

ALBUM SENI BUDAYA
ALBUM OF ART AND CULTURE

LUKISAN DI GUA-GUA
KARST MAROS-PANGKEP SULAWESI SELATAN
GAMBARAN PENGHUNI DAN MATAPENCAHARIANNYA

Rock Paintings on Maros-Pangkep Karst Caves South Sulawesi
A Depiction of Their Inhabitants and Subsistence



DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Deputy of Preservation and Development of Culture
Ministry of Cultural Media Development

ALBUM SENI BUDAYA

ALBUM OF ART AND CULTURE

**LUKISAN DI GUA-GUA KARST MAROS-PANGKEP SULAWESI SELATAN
GAMBARAN PENGHUNI DAN MATAPENCAHARIANNYA**

*Rock paintings on Maros-Pangkep Karst Caves South Sulawesi
A Depiction of Their Inhabitants and Subsistence*

YUSMAINI ERIAWATI

DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Deputy of Preservation and Development of Culture
Ministry of Cultural Media Development
2003

COPY RIGHT
DEPUTY OF PRESERVATION AND DEVELOPMENT OF CULTURE
MINISTRY OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
2003

Deputy:
Dr. IGN Anom

Secretary:
Dra. Lien D. Ratnawati

Staff
Drs. Ngurah Ardjana
Yayuk Sri Budi, R
A. Mahendra

Desain Grafis
Gardjito

PROJEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPUTI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
DEPUTY OF PRESERVATION AND DEVELOPMENT OF CULTURE
MINISTRY OF CULTURAL AND TOURISM

2003

Daftar Isi Contents

KATA PENGANTAR	iii	PREFACE
DAFTAR ISI	v	CONTENTS
PENDAHULUAN	1	INTRODUCTION
BENTANG ALAM GUA-GUA BUKIT KARST MAROS-PANGKEP	4	THE LANDSCAPE OF MAROS-PANGKEP KARST HILL CAVES
RIWAYAT PENELITIAN	5	THE RESEARCH STORY
CIRI-CIRI LUKISAN DI GUA-GUA BUKIT KARST MAROS-PANGKEP	6	THE CHARACTERISTICS OF ROCK PAINTINGS AT MAROS – PANGKEP KARST HILL
Warna Lukisan		<i>The Colours of the Painting</i>
Penempatan Lukisan		<i>The Placement of Paintings</i>
Corak dan Gaya Lukisan		<i>The Type and Style of the Painting</i>
Teknik Lukisan		<i>The Painting Techniques</i>
LUKISAN TAPAK TANGAN DAN TAPAK KAKI SEBAGAI TANDA KEPEMILIKAN	9	PICTURE OF HAND AND FOOT STENCILS AS THE SYMBOL OF OWNERSHIP
LUKISAN YANG BERKAITAN DENGAN MATA PENCAHARIAN	11	PAINTING IN RELATION TO SUBSISTENCE
Pencari Hewan-hewan Air		<i>Gatherers of Water Animals</i>
Pemburu Hewan-hewan Darat		<i>Hunters of Land Animals</i>
LUKISAN MANUSIA YANG BERKAITAN DENGAN KEGIATAN-KEGIATAN LAIN	16	PICTURES OF HUMAN FIGURES IN RELATION WITH OTHER ACTIVITIES
PENUTUP	39	CONCLUSION
DAFTAR PUSTAKA	40	BIBLIOGRAPHY
TABEL	42	TABLES

Sambutan

Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Lukisan gua merupakan salah satu warisan budaya masyarakat masa lalu yang jumlahnya cukup banyak di Indonesia. Salah satunya adalah yang terdapat di Kabupaten Maros dan Pangkep di Provinsi Sulawesi Selatan.

Di wilayah ini terdapat seratus lebih gua yang memiliki lukisan pada dinding dan langit-langitnya berupa gambar berbagai jenis fauna, motif manusia, tapak tangan, tapak kaki, perahu, jenis peralatan dan lambang-lambang tertentu yang dicat dengan warna merah maupun hitam. Bukti-bukti ini diyakini sebagai tinggalan dari kelompok manusia Toala yang melakukan kegiatan sehari-hari dengan berburu dan meramu.

Penggambaran lukisan ini tidak hanya dipandang sebagai hasil tingkah laku manusia yang berhubungan dengan sistem religi, tetapi juga subsistem kesenian, pengetahuan, teknologi dan mata pencaharian.

Album ini memuat sebagian dari lukisan-lukisan tersebut, yang sayangnya sebagian besar dari lukisan yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi ini telah rusak dimakan waktu.

Deputi Bidang Pelestarian dan
Pengembangan Kebudayaan,



Dr. I G. N. Anom

NIP 130 353 848

Foreword

Deputy of Preservation and Development of Culture The State Ministry of Culture and Tourism

Cave paintings are a form of cultural heritages of the people in the past, which are found in quite a large number in Indonesia. Among those paintings are the ones found in the regencies of Maros and Pangkep in the province of South Sulawesi.

In this area there are more than one hundred caves with paintings on their walls and ceilings. The paintings are in the forms of various fauna, human motives, hand stencils, foot stencils, boats, various implements, and certain symbols in red and black colours. The evidences are believed to be originated from the Toala people, who conducted their daily activities as hunters and gatherers.

The cave paintings do not only represent human activities with regards to religious aspect, but also to the subsystems of artistic, knowledge, technology, and subsystem.

This Album presents some of those paintings. Unfortunately most of the paintings, which have very high historical value, have destroyed through time.

Deputy of Preservation and
Development of Culture



Dr. I G.N. Anom
NIP 130 353 848

Pendahuluan

Jika kita melintasi jalan raya yang menghubungkan Makassar, Maros dan Pangkajene, akan kita lihat rangkaian perbukitan karst berbentuk menara yang oleh para geolog lebih sering dengan nama Perbukitan Karst Maros-Pangkep. Di kaki-kaki maupun lereng-lereng bukit karst akan kita jumpai puluhan bahkan ratusan gua dan ceruk alam berbagai bentuk dan ukuran. Yang sangat menarik adalah pada gua-gua tersebut memiliki berbagai bentuk dan jenis lukisan pada dinding-dinding serta langit-langitnya. Sangat disayangkan bahwa karya seni nenek moyang yang mengagumkan ini tampaknya belum banyak diketahui. Ketidaktahuan itu bukan hanya di kalangan orang kebanyakan, bahkan pada mereka-mereka yang kesehariannya memang bergulat pada ilmu pengetahuan mengenai tinggalan budaya masa lalu.

Lukisan-lukisan di gua yang oleh ahli seni dapat dimasukkan ke dalam kategori bahasa rupa, muncul mendahului bahasa tulisan (Tabrani 1999). Masa prasejarah - plestosen - di Eropa adalah merupakan awal dari penghuni gua menggoreskan gambarnya di dinding-dinding maupun langit-langit gua. Dimulai dengan gambar coreng-moreng yang disebut dengan “*macaroni*” yang belum memiliki pesan apapun. Si “seniman” masih asyik dengan sensasi jejak-jejak jemari atau alat-alat pada suatu permukaan. Perlahan-lahan, dari coretan yang tanpa arti itu mulai muncul bentuk-bentuk yang memiliki “bahasa rupa” serta mengungkapkan pesan yang

Introduction

If we drive through the road that connects Makassar, Maros, and Pangkajene, we will see a range of pinnacle shapes hills, which geologist call the Maros - Pangkep Karst Hill Range. On its feet and slopes on the karst hills are tens or even hundreds of natural caves and rock-shelters of various shapes and sizes. It is noteworthy that there are myriad shapes and types of paintings on the walls and ceilings of those caves and rock-shelters. Unfortunately, it seems as though most people - both common people and those dealing with the archaeological world in their daily activities - are unaware about those marvelous arts of our ancestors.

Cave paintings, which are categorized into visual language, have existed before the invention of word language (Tabrani 1999). The prehistoric period in Europe - particularly the Pleistocene - was when cave inhabitants drew their pictures for the first time on the cave walls and ceilings. At the beginning, they drew meaningless sketches or “*macaroni*”. The “artists were occupied in drawing traces of fingers or tools on the caves surfaces. Then, gradually, more recognizable and meaningful form began to appear.

ingin disampaikan. Oleh karenanya, lukisan-lukisan prasejarah sejak lahirnya bukanlah seni murni, tetapi seni terpakai sebagai media komunikasi untuk berkata dan bercerita dengan bahasa rupa (Tabrani 1999). Di Indonesia sendiri kapan munculnya seni menggoreskan lukisan di dinding-dinding gua hingga kini belum dapat diketahui dengan pasti.

Walaupun demikian, keberadaan lukisan dan guratan di dinding gua, apapun faktor yang melatarinya, memiliki unsur keindahan. Dilatari oleh adanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dengan lingkungan alam yang didukung oleh sistem pengetahuan dan teknologi masa lalu (Anderson 1989). Tidak hanya dapat dipandang sebagai hasil tingkah laku manusia yang berhubungan dengan sistem religi, tetapi dapat pula berkaitan dengan sistem kesenian, pengetahuan, dan teknologi, serta sistem matapencaharian. Hal ini terlihat pada lukisan pada gua-gua bukit karst Maros dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.

Therefore, from its early existence, prehistoric rock painting is not pure art, but applied art used as a medium of communication to speak and tell stories through visual language (Tabrani 1999). In Indonesia, the initial existence of sketching drawings on cave walls and ceilings has yet to be found out.

In spite of the above fact, the existence of drawing and incised pictures on cave walls and ceilings - whatever their backgrounds were - still have aesthetic elements. There is conformity, harmony, and balance with the environment in the rock paintings, supported by the knowledge and technology in the past (Anderson, 1989). They do not only viewed as results of human behavior with regard to religious system, but also with systems of art, knowledge, technology, and subsistence. We can see it in the rock painting of Maros and Pangkep karst caves in South Sulawesi province.



Rangkaian perbukitan karst berbentuk menara (*pinnacle*) yang oleh para geolog lebih sering dengan nama Perbukitan Karst Maros-Pangkep. Di kaki-kaki maupun lereng-lereng bukit karst ini dijumpai puluhan gua dengan berbagai bentuk maupun ukuran.

The pinnacles-shaped karst hill range, known by geologist as The Maros – Pangkep Karst Hills. At the feet and slopes of that hills are tens of caves in various shapes and sizes.

Bentang Alam Gua-gua Bukit Karst Maros - Pangkep

Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep terletak di Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros terletak kira-kira 30 kilometer dari Kota Makassar, sedangkan Kabupaten Pangkep terletak kira-kira 52 kilometer. Khusus mengenai Kabupaten Pangkep terdiri dari 9 kecamatan yang berada pada dua wilayah pemerintahan, yaitu wilayah daratan mulai dari pesisir pantai sampai ke kawasan pegunungan kapur; dan wilayah kepulauan yang terletak di bagian barat jazirah selatan Pulau Sulawesi, berbatasan dengan Selat Makasar. Karena itu disebut *Pangkajene* dan Kepulauan yang disingkat Pangkep.

Lingkungan Gua-gua Karst Maros-Pangkep merupakan daerah gugusan pegunungan kapur yang dilingkari oleh bukit-bukit gamping memanjang serta berkelok-kelok dari barat - timur, selatan - utara. Bentang alam yang melingkupinya cukup beragam, bentang alam pantai, dataran rendah berawa, hutan pegunungan gamping, dan lain-lain. Sekarang ini sebagian lokasi gua hunian yang ditemukan kembali berada di lingkungan hutan pegunungan karst dengan vegetasi tanaman keras dan semak belukar yang luas, serta hutan-hutan nipah berawa, yang sebagian sudah dibudidayakan oleh penduduk sebagai lahan persawahan, tambak, dan lain-lain.

The Landscape of Maros -Pangkep Karst Hill Caves

The regencies of Maros and Pangkep are located in the province of South Sulawesi, Maros lies about 30 km from Makassar City, while Pangkep lies about 52 km from Makassar. Pangkep regency comprises 9 districts that belong to two governmental areas. The two areas are the land area (from the coastal area to the limestone hills) and the archipelago area (at the west of southern peninsula of Sulawesi, at the border of Makassar Strait). That is why the regency is called Pangkep, which is an abbreviation of Pangkejene and Kepulauan.

The Maros – Pangkep karst cave area is a group of limestone hills surrounded by a long and winding limestone hills that stretch from west to east, from south to north. The surrounding environment is quite varied: coastal area, low plain with marsh area, limestone hill forest area, etc. At the present time, some of the habitation caves rediscovered during the researches are located at the vast karst hill forest area with a vegetation of hard crop and shrubs, and swampy nipa forest. Most of the area is cultivated by the local inhabitants as rice fields, fish-ponds, etc.

Riwayat Penelitian

Lukisan di dinding gua-gua prasejarah Karst Maros - Pangkep yang oleh penduduk setempat dikenal dengan sebutan *Leang* - Sulawesi Selatan pertama kali ditemukan pada tahun 1950 oleh Heeren Palm yang melakukan penelitian di Wilayah Maros. Ia menemukan adanya lukisan gua di Leang Petta Kere I berupa lukisan telapak tangan berwarna merah. Pada gua yang sama, van Heekeren menemukan lukisan binatang babi dengan panah pada bagian jantungnya. Sejak itu, banyak lukisan dijumpai di dalam gua-gua yang digambarkan pada dinding-dindingnya.

Pusat Penelitian Arkeologi (yang pada waktu itu bernama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) telah melakukan penelitian di Kompleks Situs Gua Maros-Pangkep sejak tahun 1993 hingga 1997. Dalam penelitian itu dijumpai puluhan gua yang memperlihatkan sisa hunian, alat-alat penghuni gua, sisa-sisa hewan makanan berupa tulang-tulang dan cangkang moluska yang ditemukan dalam jumlah cukup besar, serta lukisan-lukisan yang digambarkan pada dinding-dinding maupun langit-langit gua. Di wilayah karst Maros terdapat 69 gua dari 14 kelompok gua yang memiliki berbagai bentuk dan jenis lukisan pada dinding serta langit-langitnya (lihat tabel 1), sedangkan di Wilayah karst Pangkep terdapat 30 gua dari 7 kelompok gua yang juga memiliki

The Reasearch Story

Paintings on the walls of the prehistoric caves - locally known as Leang - at Maros - Pangkep karst hills in South Sulawesi were initially found in 1950 by Heeren Palm, who conducted research at Maros. He found red hand-stencil paintings at Leang Petta Kere I. At the same cave or leang, van Heekeren found paintings of wild boar with an arrow in its heart. Since then, many paintings found on the wall of caves.

The Research Center of Archaeology (then called the National Research Center of archaeology) carried out researches at the site of Maros - Pangkep Cave Complex in 1993 up to 1997. During those investigations, tens of caves were discovered. Each of them containing traces of habitation, tools, food remains in form of a large number of bone fragments and mollusks shells, and paintings on the walls and ceilings of those caves. At the karst area of Maros there are 69 caves, that belong 14 cave groups, with various shapes and types of paintings on their walls and ceilings (see Table 1). At the karst area of Pangkep there are 30 caves. Which belong to 7 cave groups, that also contain paintings on their walls and ceilings (see Table 2). The teams have registered richly diverse types of paintings: various fauna, human figures in different styles and positions, massive hand-stencils, footprints, boat, and several types of tools. There

lukisan pada dinding serta langit-langitnya (lihat tabel 2). Jenis lukisan yang berhasil diinventarisasi sangat bervariasi, yaitu berbagai jenis fauna, motif manusia dalam berbagai gaya dan sikap, tapak tangan (masif), tapak kaki, perahu, dan sejumlah peralatan serta lambang-lambang tertentu yang belum jelas maknanya, yang dilukis dengan menggunakan warna merah (merah cokelat, merah kehitaman, merah) maupun hitam. Bukti-bukti yang mengacu pada adanya kehidupan di gua-gua Maros dan Pangkep, sekarang ini diyakini sebagai peninggalan arkeologi dari kelompok manusia Toala yang dalam memperoleh makanan melalui kegiatan berburu dan meramu.

Ciri-ciri Lukisan di Gua-gua Bukit Karst Maros - Pangkep

Setiap lukisan selalu memiliki ciri-ciri tertentu sebagai “tanda pengenal”nya, baik mengenai si seniman, obyek yang dilukis, maupun masa pelukisan. Ciri-ciri lukisan tersebut umumnya dapat dilihat pada warna, komposisi, jenis dan bentuk lukisan, dan sebagainya. Adapun ciri-ciri lukisan di Gua Maros-Pangkep adalah sebagai berikut:

Warna Lukisan

Ciri pertama dari lukisan di gua-gua Maros – Pangkep yang langsung dapat terlihat adalah warnanya, dan hanya ada dua warna

on their walls and ceilings (see Table 2). The teams have registered richly diverse types of paintings: various fauna, human figures in different styles and positions, massive hand-stencils, footprints, boat, and several types of tools. There are also a number of certain symbols, which meanings are still unknown. All of those shapes are painted using red (brownish-red, black-red, and red) or black substances. Nowadays evidence regarding life in the caves of Maros and Pangkep is thought to be archaeological remains of the Toala people who obtained food by hunting and gathering activities.

The Characteristics of Paintings at Maros - Pangkep Karst Hill

Each painting processes certain character as its “trade mark”, be it the trade mark of the artist, object, or the period when it was created. The character can usually be seen in its colour, compositions, type and shape, etc. The following are the characteristics of the Maros - Pangkep rock paintings.

The Colours of the Painting

The most apparent character of the Maros – Pangkep rock paintings is the colours. There are two colours, red and

lukisan. Ada lukisan dibuat dengan menggunakan bahan berwarna merah, dan dengan bahan berwarna hitam. Jika diamati lebih teliti pada lukisan berwarna merah, menunjukkan adanya perbedaan warna, ada lukisan dengan warna merah cerah, merah kecokelatan, ada pula yang berwarna merah kehitaman. Para ahli berpendapat bahwa bahan lukisan warna merah dibuat dari bahan batuan yang mengandung *hematit* yang dihaluskan dengan dicampur oleh “getah-getah” tanaman sebagai bahan pencair. Adanya pendapat itu didasari pada hasil penelitian arkeologi yang dilakukan van Heekeren tahun 1950an di Leang Patta-E, yaitu dengan ditemukan sisa-sisa hematit di permukaan lumpang. Sangatlah beruntung bagi si seniman pelukis warna merah, karena di wilayah pedalaman sebelah timur Taman Purbakala Leang-leang, Maros terdapat bukit mengandung batuan jasper berwarna merah yang merupakan sumber bahan baku untuk mendapatkan hematit. Sayangnya, untuk lukisan berwarna hitam belum dapat diketahui bahan baku yang digunakan.

Penempatan Lukisan

Ciri lain dari lukisan di gua Maros-Pangkep yaitu, tempat-tempat yang mereka pilih untuk digambar adalah yang dapat dengan mudah dilukis, seperti pada bagian permukaan dinding maupun langit-langit gua yang datar, kering. Walau demikian, ada beberapa (sangat sedikit) yang ditempatkan pada lubang atau ceruk-ceruk yang sempit. Seperti telah dikatakan bahwa ada dua warna lukisan di gua-gua Maros-Pangkep ini, yaitu merah dan hitam. Ada beberapa lukisan warna merah yang digambarkan saling menumpuk satu dengan lainnya, misalnya lukisan tapak tangan di atas lukisan gambar babi atau sebaliknya. Hal tersebut terlihat di hampir setiap gua yang memiliki lukisan binatang,

black. If we see more thoroughly, the red ones show variations. Some are bright red, some others are brownish-red, and there are also black-red ones. Experts are of the opinion that the red substance used in the red paintings is hematite-bearing rock, which is ground and mixed with plant “sap” as the solvent agent. This is proven by the result of an archaeological research conducted at Leang PattaE in 1950s by van Heekeren. He found traces of hematite on the surface of a mortar. Lucky were the artists who used red colour for their painting. At the hinterland east of the Archaeological Park of Leang-leang, Maros, there are hills where red jasper, which is the source of hematite, can be found. It is a pity, however, that we have not been able to recognize the black substance that was also used in some of the rock paintings.

The Placement of Paintings

Another character of the Maros - Pangkep rock paintings is that they were drawn at reachable spaces, such as the flat and dry surface of cave walls and ceilings. However, there are some - though very few - that were drawn at narrow holes or niches. We know that the Maros - Pangkep rock paintings are red and black in colour. Some red ones were painted one on top of the other - for instance a picture of hand-stencil on top of a picture of wild boar - or vice versa. That was the case with most pictures of animal figures, such as the ones at

misalnya lukisan yang terlihat di Leang Petta Kere, Leang Sumpang Bitu, Leang Lambattorang, Leang Sakapao, dan gua-gua lainnya. Sangatlah menarik pada penempatan lukisan berwarna hitam. Banyak lukisan warna hitam yang ditemukan digambarkan ditumpuk di atas lukisan warna merah. Hingga kini pun belum ada lukisan yang ditemukan dalam posisi sebaliknya, yaitu lukisan merah di atas warna hitam.

Corak dan Gaya Lukisan

Lukisan pada dinding-dinding atau langit-langit gua Bukit Maros-Pagkep memperlihatkan corak dan gaya yang dinamis ekspresif. Tiap obyek digambarkan lengkap, misalnya yang jelas terlihat pada penggambaran anoa dan babi di Leang Sumpang Bitu, atau penggambaran ikan “lumba-lumba” di Leang Bulu Ribba, serta ikan berhias dan penyu di Leang Lasitae. Di samping ekspresif, lukisan di gua Maros-Pagkep digambarkan apa adanya sesuai dengan kemampuan si seniman, tanpa adanya modifikasi atau pemberian ornamen pada lukisannya. Hal ini sangat berbeda dengan lukisan di gua-gua yang ditemukan di wilayah Kalimantan Timur yang terlihat lebih bersifat ornamen dan kaya dengan dekoratif (Boedhihartono, 1996).

Teknik Lukisan

Sedikitnya ada tiga teknik melukis yang dilakukan oleh si seniman penghuni gua, yaitu teknik “percikan”, teknik “semprotan (semburan)”, dan teknik kuas. Teknik percikan umumnya diterapkan pada lukisan tapak tangan dan tapak kaki berwarna merah, dan menghasilkan bentuk lukisan yang masif. Penerapan teknik percikan dapat terlihat dari bekas-bekasnya, semakin jauh dari obyek, percikan pewarna pada gambar yang terlihat semakin tipis. Alat pemercik mungkin menggunakan daun-daunan atau semacamnya.

Leang Petta Kere, Leang Sumpang Bitu, Leang Lambattorang, and Leang Sakapao. An interesting fact is that many black paintings were drawn on top of red ones. Up to the present we have never found any evidence of red on black paintings.

The Type and Style of the Paintings

The paintings on the walls and ceilings of Maros - Pangkep caves display dynamic-expressive type and style. Every object is fully depicted, as shown in the drawing of anoa and boar at Leang Sumpang Bitu. “Dholpin” at Leang Bulu Ribba or decorated fish and sea turtle at Leang Lasitae. The Maros - Pangkep rock paintings - besides being expressively depicted - are drawn naturally with no modification nor ornament, according to the ability of the artist. This is unlike the rock paintings of East Kalimantan, which are more ornamental and highly decorative (Boedhihartono, 1996).

The Painting Techniques

There are at least three painting techniques, which are sprinkling, spraying (spitting), and paintbrush. Sprinkling technique usually performed in the making of red hand - or foot - stencil pictures, resulting massive shapes. In the sprinkling technique, traces of the colouring substance are becoming thinning at the farthest area from the objects. To sprinkle the red colouring substance. It is assumed that the artist used a bunch of leaves or similar devices.

Adanya lukisan tapak tangan yang diletakkan di ceruk sempit dan agak dalam, serta hanya cukup dimasuki oleh sebuah tangan, merupakan bentuk lukisan yang digambar melalui teknik semburan atau teknik semprotan. Kemungkinan penyemprotan bahan lukisan ke atas telapak tangan yang berada dalam ceruk sempit itu dilakukan dengan menggunakan mulut, baik secara langsung maupun dengan menggunakan sebuah pipa (dari bambu?). Ada pula lukisan tapak tangan yang tidak menggunakan teknik percikan maupun semprotan, karena semua bagian warna lukisan baik yang berada dekat dengan obyek lukisan maupun yang jauh, memiliki ketebalan warna yang sama. Teknik percikan dan teknik semprotan pada lukisan di gua-gua Maros-Pangkep hanya ada pada lukisan berwarna merah. Adapun lukisan dengan teknik kuas terlihat diterapkan pada semua lukisan, seperti lukisan babi, anoa, perahu, manusia, ikan, kadal, dan sebagainya-kecuali tapak kaki dan tapak tangan-dilukis dengan warna merah maupun hitam. Sedikit pengecualian di Leang Jing, Maros dan Leang Sumpang Bitu, Pangkep, dari ratusan telapak tangan yang digambarkan pada dinding dan langit-langitnya dengan teknik percikan atau semprot, terlihat beberapa gambar tapak tangan dilukis pula dengan teknik kuas atau perpaduan antara percik dan kuas.

Lukisan Tapak Tangan dan Tapak Kaki sebagai Tanda Kepemilikan

Penggambaran salah satu bagian tubuh yang fungsional, misalnya tangan atau kaki, yang dibubuhkan pada ruang yang dapat dipakai sebagai tempat untuk hidup - berindung, beristirahat,

Hand-stencils in narrow and quite deep niches, which can only be reached by one hand when painted using the spraying or spitting techniques. Their artist might used their mouths to spray or spit the colouring substance or with the help of pipe-like tools, which were probably made of bamboo. Some hand-stencil paintings were made not using these techniques, as evidenced by the even nature of their colour intensity, whatever the distance from the objects. Both sprinkling and spraying (spitting) techniques were only used in the making of red painting. Paintbrush technique is used in all kinds of paintings like boar, anoa, boat, human figure, fish, lizard, sea turtle, etc. - except pictures of hand and foot stencils - that are red or black in colour. However, among the hundreds of hand stencils on the wall and ceilings of Leang Jing (Maros) and Leang Sumpang Bitu (Pangkep) that were painted using sprinkling and spraying techniques, there are several that were created using paintbrush or combination of sprinkling and brushing techniques.

Picture of Hand and Foot Stencils as The Symbol of Ownership

The depiction pf one of functional body parts, for instance hands or feet, applied in living spaces - places to take

berkembang biak, dan sebagainya - pesan yang akan disampaikan dapat diartikan sebagai tanda kepemilikan terhadap tempat tersebut.

Lukisan tapak tangan adalah bentuk lukisan yang paling dominan di gua-gua Karst Maros - Pangkep. Hampir semua gua memiliki lukisan tapak tangan berwarna merah, dengan berbagai macam ukuran serta teknik peletakannya. Ada beberapa lukisan yang sangat sukar dikenali karena tertutup lumut, travertin, atau akibat kulit dinding gua yang terkelupas, sehingga tidak begitu tampak adanya lukisan tapak tangan. Namun dari bekas-bekas yang tersisa dan dengan membandingkannya pada lukisan-lukisan tapak tangan lainnya, sisa-sisa warna merah yang hanya tersisa sedikit pada dinding atau langit-langit gua dapatlah diperkirakan sebagai sisa lukisan tapak tangan yang telah rusak.

Sebagaimana ciri lukisan di Gua Maros-Pangkep, tampak jelas kecenderungan si seniman meletakkan atau menggambarkan lukisan tapak tangan pada tempat-tempat yang dapat terlihat langsung, seperti di dekat-dekat mulut gua atau di dinding-dinding pada permukaan datar. Bahkan ada pula yang sangat atraktif, yaitu tapak tangan dilukiskan hampir memenuhi bagian langit-langit atau dinding bagian dalam gua. Fenomena ini dapat kita saksikan pada langit-langit bagian dalam Leang Sakapao yang memang cukup rendah, juga pada langit-langit lorong bagian dalam Leang Sampeang, serta pada dinding-dinding Leang Jing. Ratusan gambar tapak tangan - kiri maupun kanan - dengan jari-jari lengkap bahkan ada yang sampai pergelangan tangan, dalam berbagai bentuk, posisi, dan ukuran, ditemukan di masing-masing gua tersebut.

Sebagaimana halnya "rumah" yang biasanya diberi tanda-tanda khusus guna menunjukkan kepemilikan dari si penghuninya, sebagian besar gua di perbukitan Maros-Pangkep yang diibaratkan sebagai

over, to rest, to procreate, etc. - gives message that can be interpreted as sign of ownership of that place.

Hands Stencil is the dominant shape of paintings in the karst caves of Maros - Pangkep. Almost all caves have had hand-stencil pictures of various sizes and placement techniques. Some of them are almost unrecognizable because moss or travertine covers them, or due to the flaking of the cave walls. However, by observing what left of the red colouring substance on the cave walls and ceilings, and comparing them with other hand-stencil paintings, it is assumed that they were traces of hand-stencil paintings.

At Maros - Pangkep, it seems as though the artist tend to paint hand-stencil pictures in places that are clearly visible, such as near the cave entrances or flat surfaces. Some paintings are even very attractively composed, in which hand-stencil pictures were painted covering almost every inch of the ceilings and the walls at the inner part of caves. This phenomenon can be seen on the low ceiling of the inner part of Leang Sakapao, the ceiling of the inner corridor of Leang Sampeang, and the walls of Leang Jing. Hundreds of right and left palm of hands with complete fingers - some even include the wrists - were painted in various shapes, positions, and sizes in each of those caves.

Just like houses, most caves at Maros - Pangkep give specific symbols to identify their owners. The symbols are

rumah bagi penghuninya pun diberi tanda khusus yang sesuai dengan keahlian si pembuat tanda-tanda tersebut. Kemungkinan besar bahwa tapak tangan tersebut merupakan *tanda tangan* dari penghuni gua. Di samping sebagai tanda kepemilikan tempat tinggal tampaknya berfungsi pula dalam mengenali dan mengingat tempat-tempat yang biasa mereka lalui.

Selain tapak tangan, bentuk lukisan lain yang tampak memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tanda pengenal si penghuni gua adalah tapak kaki. Tapi di gua-gua Maros-Pangkep ini hanya dua gua yang diketahui memiliki lukisan tapak kaki manusia, yaitu di Leang Sumpang Bitu dan Leang Patenungan. Sedikitnya jumlah lukisan tapak kaki ini mungkin lebih banyak disebabkan oleh segi kepraktisan si pelukis saja, terutama dari segi posisi serta sikap saat melukis, karena memang nyata-nyata membuat gambar tapak tangan jauh lebih mudah dibanding dengan membubuhkan dinding gua dengan tapak kaki.

Lukisan yang Berkaitan dengan Matapencaharian

Pencari Hewan-hewan Air

Lukisan di gua-gua Maros-Pangkep merupakan bahasa rupa yang representatif (bukan abstrak). Obyek digambarkan apa adanya, sesuai dengan apa yang dilihat si pelukis serta apa yang mau di"ceritakan"nya. Lukisan di gua-gua Maros-Pangkep yang tampak menggambarkan suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan kehidupan atau matapencaharian si penghuni gua. Lukisan

made according to artists' expertise. It is probable that hand-stencils serve as signatures of the cave inhabitants. Besides, the hand stencils also serve as markers to identify places that were usually passed by the cave inhabitants.

Another form of painting seems to have the same function, which is as a signature of the cave inhabitants, is foot stencil. Nevertheless, there are only two caves at Maros -Pangkep where paintings of human foot-stencil are found. Those caves are Leang Sumpang Bitu and Leang Patenungan. The scarcity of pictures of foot-stencil is maybe due to impractical nature, especially in terms of position and gesture of the artists while making them. Painting hand-stencils is indeed a lot easier than foot-stencils.

Painting in Relation to Subsistence

Gatherers of Water Animals

The Maros – Pangkep rock paintings are representative art form, not abstract ones. Objects are drawn in their realistic forms, as seen by the artists and what they wanted to "tell". Some Maros - Pangkep rock paintings represent the daily activities and subsistence of the cave inhabitants. The ones at Leang Bulu Sipong I and II, for instance, depict the

di Leang Bulu Sipong (I dan II) tampak menggambarkan suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan kehidupan si penghuni gua, yaitu sebagai pencari hewan air. Lukisan berupa dua buah perahu yang masing-masing memiliki panjang sekitar 110 cm dan 120 cm.

Kedua perahu tersebut digambarkan mendatar (horizontal) dan masing-masing dinaiki oleh dua orang. Pada lukisan perahu yang pertama, digambarkan bahwa salah satu orang yang menaikinya berada di bagian belakang perahu dalam sikap berdiri dan memegang alat yang lurus dan panjang yang diangkat ke atas. Tampak seolah-olah alat yang dipegangnya itu siap untuk ditancapkan pada “ikan” buruannya. Orang yang satunya berada hampir di bagian tengah perahu dengan sikap seperti sedang membawa alat kayuh perahu - dayung? - Perahu kedua digambarkan hampir mirip, hanya posisi kedua penumpangnya berbeda. Orang pertama berdiri di bagian haluan perahu, sedangkan yang lainnya berdiri di bagian tengah perahu. Jenis perahu yang digambarkan mirip dengan salah satu jenis perahu nelayan Makassar/Bugis yang dikenal dengan nama *padewakang*. Semua lukisan berwarna merah dengan teknik kuas. Pesan yang ditampakkan adalah adanya kelompok penghuni gua yang bekerja sebagai “nelayan” dan mencari ikannya dengan menggunakan perahu.

Sejumlah 15 lukisan dari berbagai jenis ikan dalam bermacam ukuran yang terdapat pada dinding-dinding gua di sekitar gambar manusia di atas perahu tersebut, memperkuat gambaran bentuk matapencarian dari si penghuni gua. Terlebih lagi bahwa beberapa bentuk ikan yang digambarkan dapat diidentifikasi dari jenis ikan tongkol /tuna (*Thunus thunus*), ikan hiu (?) (Bhs. Bugis: ikan *bale jonggo*) yang hidup di laut, serta ikan *Samelang* (Bhs. Bugis) sejenis ikan lele yang hidup di air payau. Lingkungan geografisnya yang dekat dengan laut, sekitar 2,3 km, mendukung pendapat adanya matapencarian penghuni gua sebagai “nelayan” pencari ikan.

activities of gatherers of water animals. They are pictures of two boats ± 110 cm and to 120 cm in length.

*The two boats are drawn horizontally. There are two figures aboard each of them. The human figures in one of the boats stand at the stern, each with a straight and long tool that they hold in upright position. One of them seems ready to thrust the tools into the “fish” that they want to catch. The other human figures stand near the middle part of the boat in rowing position. The second boat looks similar to the first one, but the human figures are in different positions: the first stand in the bow, while the other in the middle. The type of the boats resembles a type of Makassar or Bugis boat called *padewakang*. The colour of the paintings is red, and they were made using brushing technique. Those paintings suggest that there was a group of cave dwellers who worked as “fishermen” and used boats as their means to catch fish.*

*There are 15 paintings of various fish in different sizes around the pictures of human figures in boats. It supports the assumption about the subsistence of the cave dwellers. Some fish can be identified as tuna (*Thunus*), shark (?) or *bale jonggo* (Buginese) that lives in sea, and *samelang* (Buginese) that is a kind of brackish water catfish. The geographical environment of the site, which is only 2.3 km from the sea, also support the assumption that the cave dwellers were “fishermen”.*

Penggambaran perahu bisa dilihat pula pada dinding Leang Sapiria, Leang Kassi, Leang Lompoa, dan Leang Sumpang Bitu. Bedanya, pada gua-gua tersebut perahu digambarkan tanpa penumpang. Walau pun demikian, lukisan perahu itu merupakan pengekspresian diri yang sama dengan lukisan di Leang Bulu Sipong, yaitu adanya kelompok orang yang bermatapencaharian sebagai pencari ikan dengan menggunakan perahu.

Kelompok yang bermatapencaharian “nelayan” tercermin pula dari berbagai gambar hewan akuatik laut yang terdapat di beberapa gua lainnya, seperti yang terlihat di Leang Lasitae, Leang Labbakang, Leang Bulu Riba, serta Leang Akarasakka. Di gua-gua tersebut digambarkan berbagai jenis ikan dengan berbagai ukuran dan bentuk yang sangat natural, berwarna merah maupun hitam. Bahkan adanya gambar penyu serta binatang laut yang dikenal dengan nama “mimi” di Leang Lasitae menunjukkan bagaimana lingkungan gua tersebut pada masa lalunya, berupa lingkungan pantai.

Di Leang Lasitae terdapat lukisan berwarna merah berupa orang berdiri berjajar saling berpegangan tangan, kepala dan badan bulat, serta kaki yang lurus, berjumlah sekitar 10 orang. Di depan mereka berdiri satu orang lainnya dengan bentuk kepala digambarkan berbeda, berupa tonjolan-tonjolan di bagian atas dan kedua sisi kepala. Lukisan ini memberikan arti adanya kegiatan sekelompok orang sedang mencari ikan. Hal ini berdasarkan studi banding pada cara-cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di wilayah pesisir Kepulauan Melanesia. Para pencari ikan menangkapnya dengan cara berdiri berjajar bersama-sama - 10 hingga 15 orang - sambil memegang jala, dan maju perlahan-lahan ke area buruan mereka berkumpul.

Picture of boats are also found at Leang Sapiria, Leang Kassi, Leang Lompoa, and Leang Sumpang Bitu, but there are no human figure in those boats. However, like the two boats at Leang Bulu Sipong, they represent the subsistence of the cave-dwellers, which are fishermen who used boats as their means of catching fish.

The fact that there was a group of “fishermen” is also proven by the depiction of aquatic animals at a number of other caves like Leang Lasitae, Leang Labbakang, Leang Bulu Ribba, and Leang Akarasakka. Various kinds of fish were drawn in various sizes and shapes at those caves. They were painted in a very natral fashion, and their colours are red and black. There are also pictures of sea turtle and horseshoe crab (locally known mimi) at Leang Lasitae - that represent the environment of the cave in the past - which was coastal environment.

At Leang Lasitae there are also red paintings depicting a row of ± ten human figures holding hands. They have round heads and bodies, with straight legs. In front of them is another human figure with different shape of head, which is with bumps on the top and both sides of it. The scene is thought to represent fish catching activity of a group of people, in a fashion similar to what the Melanesian fishermen do. In Melanesia, a group of ten to fifteen people stands in a row while holding a fishnet. Then they move slowly forward to where fish are abundant.

Pada dinding Leang Jing, terdapat lukisan belibis (*Anas aucklandica chlorotis* Gray) dan burung pondang (*Gallicarex cineria* Gmelin). Tampaknya binatang jenis unggas pun menarik perhatian si pelukis dalam usahanya mengekspresikan daya seni mereka di dinding-dinding gua. Lukisan kedua jenis unggas tersebut digambarkan berdekatan dengan lukisan seekor ikan yang jika dilihat dari bentuknya menyerupai ikan baronang yang merupakan jenis ikan terbanyak di wilayah Sulawesi Selatan. Jika dikaitkan antara Leang Jing dengan lingkungan alamnya - di tepi sungai yang jika pada musim hujan akan berubah menjadi rawa-rawa ikan yang digambarkan mungkin dari jenis ikan air tawar yang sampai kini masih banyak hidup di Sungai Leang-leang.

Lukisan di Leang Jing tersebut memiliki makna suatu cerita yang mungkin dimaksud sebagai peringatan atau keharusan untuk memberi perhatian khusus pada belibis yang gemar makan ikan. Jika memang demikian maksudnya, berarti si penghuni gua sudah mengenal adanya tambak (budidaya) ikan; atau mungkin juga lukisan itu dimaksudkan untuk menunjukkan adanya burung-burung (belibis) yang sangat banyak bersamaan dengan musim ikan. Selain lukisan manusia dengan perahunya, di Leang Lasitae atau Labakkang terdapat pula lukisan yang menggambarkan peralatan menangkap ikan berwarna hitam berupa garis-garis vertikal maupun horizontal bersilang-siur menyerupai bentuk “pukat” atau “bagan”, yaitu peralatan tradisional untuk menangkap ikan yang dibuat dari susunan bambu. Hingga kini peralatan tersebut masih dipakai masyarakat Maros dan Pangkep dalam mereka mencari ikan di sungai maupun di pantai.

On the walls of Leang Jing there are pictures of belibis bird (*Anas aucklandica chlorotis* Gray) and pondang bird (*Gallicarex cineria* Gmelin). It seems as if birds and fowls also inspired the artists in expressing their aesthetic idea on cave walls. The two birds are painted near the picture of a fish that looks like baronang (Buginese), the most abundance fish in South Sulawesi. In relation to its surrounding environment, which is by a river that turns to marshland during the rainy seasons, the fish depicted at Leang Jing was probably freshwater fish that still exist until now in the Leang-leang river.

The scene depicted at Leang Jing probably served as a warning or to give a special attention to belibis bird which love to eat fish. In that case, the cave-dwellers must have been familiar with fish farming. It can also show the existence of birds and fowls, especially during the fish season. At Leang Lasitae and Labbakang - besides pictures of human figures and their boats - there are also black coloured pictures of fish catching devices. It is vertical and horizontal interwoven lines similar to “pukat” or “bagan”, Both are traditional devices made of bamboo, which are used by the inhabitants of Maros and Pangkep to catch fish in rivers or seas.

Pemburu Hewan-hewan Darat

Selain sebagai pencari hewan air, lukisan di gua-gua karst Maros - Pangkep juga menggambarkan kegiatan yang berkaitan dengan si penghuni gua, yaitu pencari hewan darat atau pemburu.

Lukisan berwarna hitam pada dinding Leang Sampeang menggambarkan seseorang sedang berdiri di dekat seekor monyet yang tampak melompat dari sebuah pohon dengan sebatang panah di bawahnya. Makna dari lukisan ini dapat diinterpretasikan sebagai gambar dari upaya si penghuni gua dalam proses penangkapan seekor monyet di masa itu dengan cara memberikan umpan (makanan) kepada binatang tersebut, sebelum dipanah. Dari lukisan tersebut menggambarkan sekelompok pemburu yang hidup dari berburu hewan-hewan di hutan tempat mereka tinggal.

Penggambaran sejumlah babi dengan berbagai ukuran dan posisi saling berdekatan, serta di salah satu sisi terdapat gambar yang memperlihatkan “seorang manusia” - yang penggambarannya kurang proporsional - pada salah satu dinding Leang Sumpang Bitu secara lebih jelas menggambarkan tentang adanya kegiatan penghuni gua yang sedang “mengintai” segerombolan - sekitar lima ekor - babi dalam usaha memburunya.

Selain adanya lukisan “cerita” perburuan babi, sejumlah 18 ekor digambarkan pula di Leang Sumpang Bitu tersebar di dinding-dinding gua dalam berbagai bentuk, ukuran, dan teknik melukis yang berbeda. Jika dilihat dari ciri penggambaran fisiknya, sedikitnya terdiri dari dua jenis babi hutan - (*Sus scrofa*) dan (*Sus verrucosus celebensis*) - yang juga terlihat di Leang PettaE, Bara Tedong, Leang Petta Kere, Luk Luang, Leang Garunggung, Leang

Hunters of Land Animals

The rock paintings of Maros - Pangkep karst caves represent the daily activities of the cave inhabitants both as fishermen and catchers of land animals (hunter).

On the walls of Leang Sampeang there is a black coloured picture of a men standing near a monkey that jumps from a tree, with an arrow below it. This scene can be interpreted as an activity of the cave-dwellers in catching a monkey by using food as a bait before the monkey was shot by an arrow. It means that there as a group of people who worked as hunters of animals in the jungle where they lived.

Depiction of several boars of various sizes - with a not proportionally drawn “human figure” - on a wall of Leang Sumpang bitu gives a better illustration on the activity of some cave dwellers. The boars stand close one from the other, and the cave dwellers are assumed to spy on a “group” of about five boars before killing them.

*Apart from the wild boar hunting scene, there are 18 boars painted on the walls of Leang Sumpang Bitu in various shapes, sizes, and painting techniques. Considering their physical appearance, there are at least two sub-species of wild boars - *Sus scrofa* and *Sus verrucosus celebensis* - that can also be found at Leang PattaE, Leang Bara Tedong, Leang Petta Kere, Leang Luk Luang, Leang Garunggung, Leang*

Sakapao, dan Leang Lambatorang. Hewan-hewan yang digambarkan memang merupakan hewan endemik bagi wilayah perbukitan karst di Sulawesi Selatan.

Selain babi, di Leang Sumpang Bitu ditemukan pula gambar seekor anoa (*bos anoa depressicornis*) dengan ukuran panjang lebih dari dua meter, dilukis dengan posisi yang siap melompat. Lingkungan alam Leang Sumpang Bitu berupa hutan bukit karst yang merupakan habitat dari jenis hewan tersebut hidup, memberikan pesan bahwa babi maupun anoa adalah binatang buruan dari si penghuni gua. Gambar sepasang anoa yang dilukiskan dengan bentuk dan gaya berbeda, terdapat pula di Leang Jing. Bahkan jenis hewan hutan berukuran kecil pun dijadikan binatang buruan, seperti ayam hutan, musang, bahkan mungkin kadal, seperti yang dilukiskan di Leang Tagari.

Lukisan Manusia Berkaitan dengan Kegiatan-kegiatan Lain

Masih banyak bentuk lukisan yang berkaitan dengan suatu kegiatan di gua-gua Maros-Pangkep, belum dapat diketahui dengan jelas pesan yang terkandung di balik lukisan tersebut. Lukisan sekelompok orang - sekitar enam orang - sedang berdiri berjajar dengan siku saling berdekapan di dinding Leang Sapiria mungkin berkaitan dengan kegiatan

Sakapao, and Leang Lambatorang. The animals pictured at those caves are indeed the endemic fauna of the karst hills of South Sulawesi.

Besides wild boars, at Leang Sumpang Bitu there is also a picture of an anoa (*Bos anoa depressicornis*), with a body of more than 2 meters long, in jumping position. The environment of Leang Sumpang Bitu, which is karst hill forest, is the habitat of wild boars and anoas. It suggests that both kinds of animals were those hunted by the cave-dwellers. Pictures of a pair of anoas in different shape and style were found at Leang Jing. It seems as though even small-sized animals, such as wild chicken, ferrets, and probably even lizards, were hunted, as proven by the scene at Leang Tagari.

Pictures of Human Figures in Relation with Other Activities

There are plenty of other pictures in relation to activities at the Maros - Pangkep caves. Unfortunately, their meaning has not been known to us. A picture on the wall of Leang Sapiria of a group of human figures, about six of them, who are standing in a row with entangled elbows may depict dancing people.

kelompok manusia yang sedang menari, terlihat adanya kaki-kaki yang digambarkan tidak simetris, memberi kesan seolah sedang bergerak. Lukisan sekumpulan orang berwarna hitam sedang berdiri membuat lingkaran dengan siku lengan saling berdekapan satu dengan lainnya terlihat pula di dinding Leang Kassi. Selama ini orang menginterpretasikan lukisan tersebut sebagai orang yang sedang menari. Hal ini berdasarkan kemiripan dengan posisi orang menari yang membuat lingkaran pada upacara kematian di Tana Toraja. Pada dinding Leang Sapiria terdapat pula lukisan tiga orang dengan posisi satu di atas lainnya, berwarna hitam. Orang paling atas digambarkan dalam sikap sedang melangkah dengan badan agak membungkuk. Orang di tengah digambarkan dengan kaki terbuka lebar satu di atas dan satunya di bawah, tangan yang satu di belakang dan satunya di depan dekat ujung kaki yang ke depan; gambar orang ketiga yang paling bawah sudah tidak jelas lagi. Lukisan ketiga orang tersebut seolah-olah memberikan kesan sedang memanjat tebing di Leang Sapiria tersebut.

Gambar-gambar manusia dengan berbagai sikap dan gaya ditemukan pula di Leang Kassi. Bahkan ada pula yang digambarkan berwarna merah, gambar manusia yang mengangkang dengan tangan terbuka *ke atas seperti yang* ditemukan di Leang Tagari. Seperti banyak lukisan manusia lainnya di gua-gua karst Maros-Pangkep, hingga kini obyek-obyek lukisan tersebut belum dapat diketahui kegiatan serta pesan apa yang ingin disampaikan oleh si pelukis.

This is concluded based on their asymmetrical feet, which suggest that they were moving. A Black coloured picture of a group of human figures standing in a circle with entangled elbows can also be seen on the wall of Leang Kassi. People have always regarded this as representing dancing human beings. This is due to its resemblance to the dance performed during death rituals at Tana Toraja. On the wall of Leang Sapiria are black coloured pictures of three mens, one of the other. The one topmost is in striding position and its body bent slightly forward. The one in the middle was painted with widely opened legs, one at the top and the other at the bottom. One of its hands is at the back, while the other one nearly touch the tip of its leg that is at the top or front. The third men is almost unrecognizable. The scene is similar to rock-climbing activity at Leang Sapiria.

Human figures in numerous position and styles are painted at Leang Kassi. There is one that is red in colour, with its legs wide apart, and hands up and wide open, at Leang Tagari. Like many other paintings of human figures at Maros - Pangkep karst caves, the activities that they represent and the messages conveyed by the artist are still unknown.

Penutup

Adanya penempatan lukisan yang saling bertumpuk dapat diartikan bahwa lukisan yang teratas adalah yang terbaru; atau lukisan-lukisan itu diletakkan bersebelahan, yang memberikan kemungkinan dibuat pada masa yang sama. Selain itu, memberikan gambaran kepada kita bahwa gua-gua tersebut ditempati lebih dari satu kali, bisa dalam waktu yang relatif sama atau berbeda, juga bisa oleh orang yang sama atau orang yang berbeda. Khusus lukisan warna hitam yang banyak ditempatkan di atas lukisan warna merah menandakan bahwa masa si pelukis warna hitam adalah lebih kemudian dari masa penghunian si pelukis warna merah.

Beragam jenis dan warna lukisan gua, agaknya berkaitan dengan adanya perbedaan masa dan kelompok penghuni gua, yang masing-masing tampaknya memiliki keahlian khusus. Masing-masing kelompok yang hidup pada jamannya menunjukkan keberadaannya dengan membuat lukisan yang sangat dekat dengan kegiatan mereka sehari-hari. Masyarakat yang bermatapencaharian berburu, mengekspresikan dirinya dengan melukis binatang babi, anoa atau monyet; serta masyarakat “nelayan” mengekspresikan dirinya dengan melukis perahu, ikan, penyu, dan binatang air lainnya, serta peralatan ‘menangkap ikan’ yang disebut “pukat” atau “bagan”.

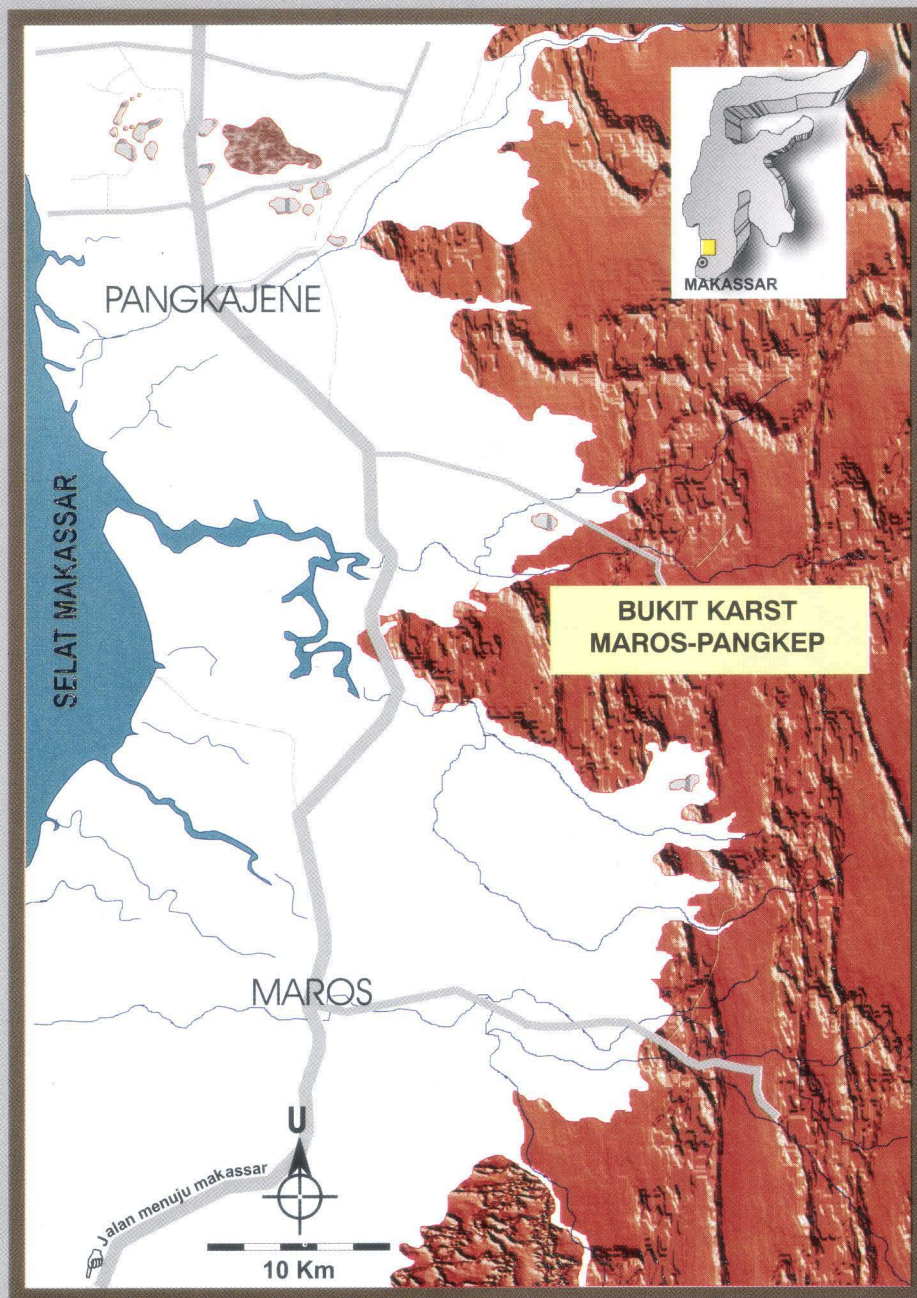
Sangat disayangkan bahwa lukisan di gua-gua Maros-Pangkep yang memiliki nilai sejarah sangat tinggi, sebagian besar telah rusak karena dinding-dinding gua tempat lukisan berada terkelupas atau tertutup travertin. Bahkan perlahan-lahan mungkin akan hilang.

Conclusion

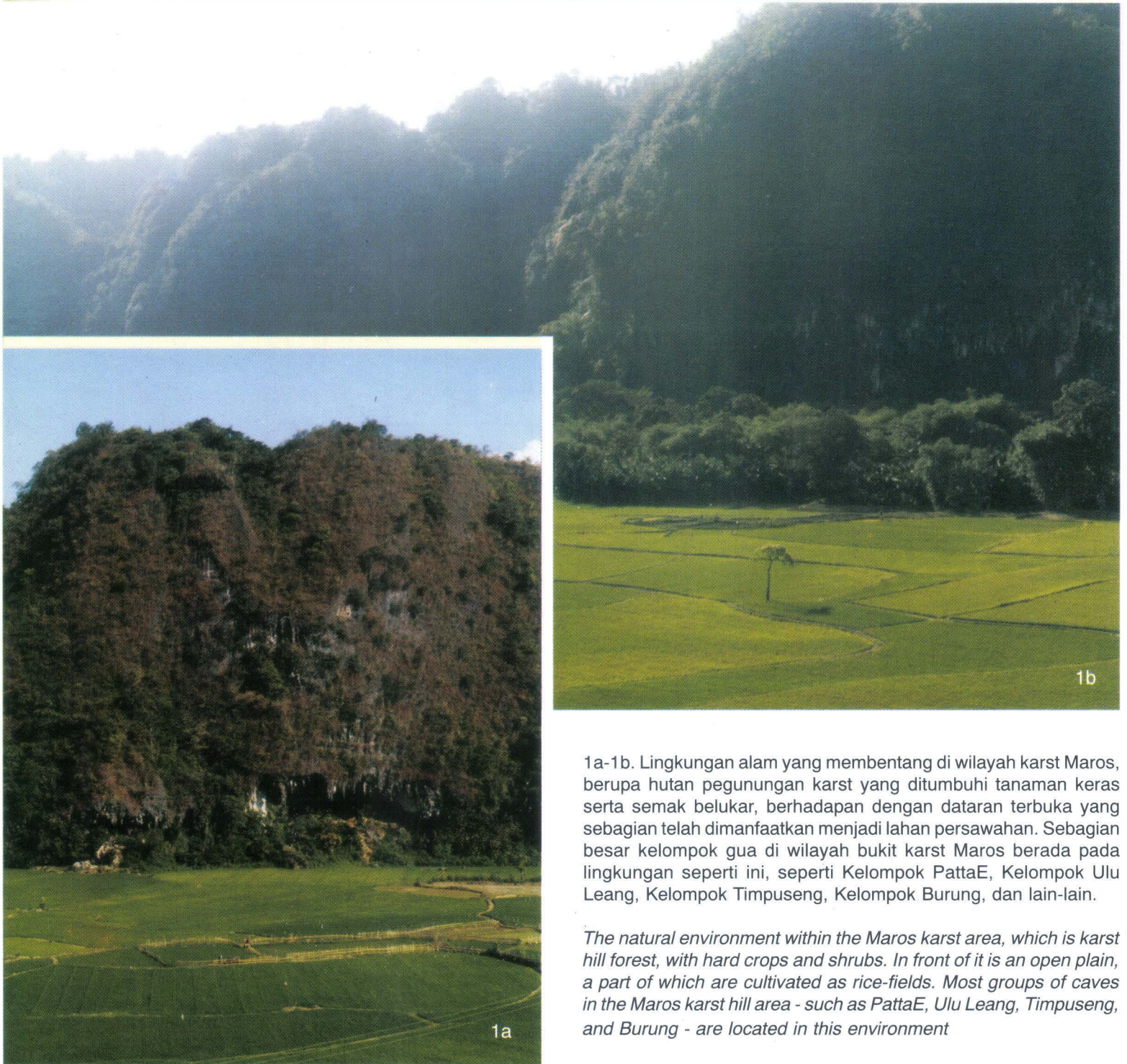
In the case of pictures that were painted on top of the other, we may conclude that the one on top is the newest, pictures that were painted side by side are thought to be made a similar time. Those facts shows that the caves were occupied more than once, both at relatively the same period or at different periods, and by the same or different groups of people. As for black painting on top of red ones, it shows that the group of people who painted the black pictures inhabited the cave in later period than the group who painted the red ones.

The various types and colours of the rock paintings must have been related to the occupational difference. They also related to the difference of the groups of people who inhabited the caves, each with its special expertise. Each group who lived in a certain period of time marked its existence by painting a number of pictures which are close to their daily activities. Hunting communities expressed themselves by painting wild boars, anoas, or monkeys. On the other hand, “fishing-communities” expressed themselves by painting boats, fishes, sea turtles, and other aquatic animals, as well as implements to catch fish such as “pukat” or “bagan” (fish traps).

It is unfortunate that some of the Maros – Pangkep rock paintings that are of high historical values have been destroyed because the cave walls where the pictures were painted were flaking or covered by travertine. Some of them may even be completely perished by and by.



PETA KELETAKAN WILAYAH MAROS-PANGKEJENE, SULAWESI SELATAN



1a-1b. Lingkungan alam yang membentang di wilayah karst Maros, berupa hutan pegunungan karst yang ditumbuhi tanaman keras serta semak belukar, berhadapan dengan dataran terbuka yang sebagian telah dimanfaatkan menjadi lahan persawahan. Sebagian besar kelompok gua di wilayah bukit karst Maros berada pada lingkungan seperti ini, seperti Kelompok PattaE, Kelompok Ulu Leang, Kelompok Timpuseng, Kelompok Burung, dan lain-lain.

The natural environment within the Maros karst area, which is karst hill forest, with hard crops and shrubs. In front of it is an open plain, a part of which are cultivated as rice-fields. Most groups of caves in the Maros karst hill area - such as PattaE, Ulu Leang, Timpuseng, and Burung - are located in this environment



2. Lukisan tapak tangan berwarna merah dan merah kecoklatan, digambarkan di bagian dinding atas Leang Sumpang Bitu dengan menggunakan teknik semprotan (semburan), serta goresan (menggunakan alat semacam kuas).

Red and brownish-red hand-stencils at the upper part of the wall of Leang Sumpang Bitu, which were painted using spraying (spitting) and paintbrush techniques.

3. Lukisan tapak tangan berwarna merah dengan teknik semprot saling bertumpuk yang semuanya terletak di bawah lukisan babi yang digambarkan dengan teknik kuas.

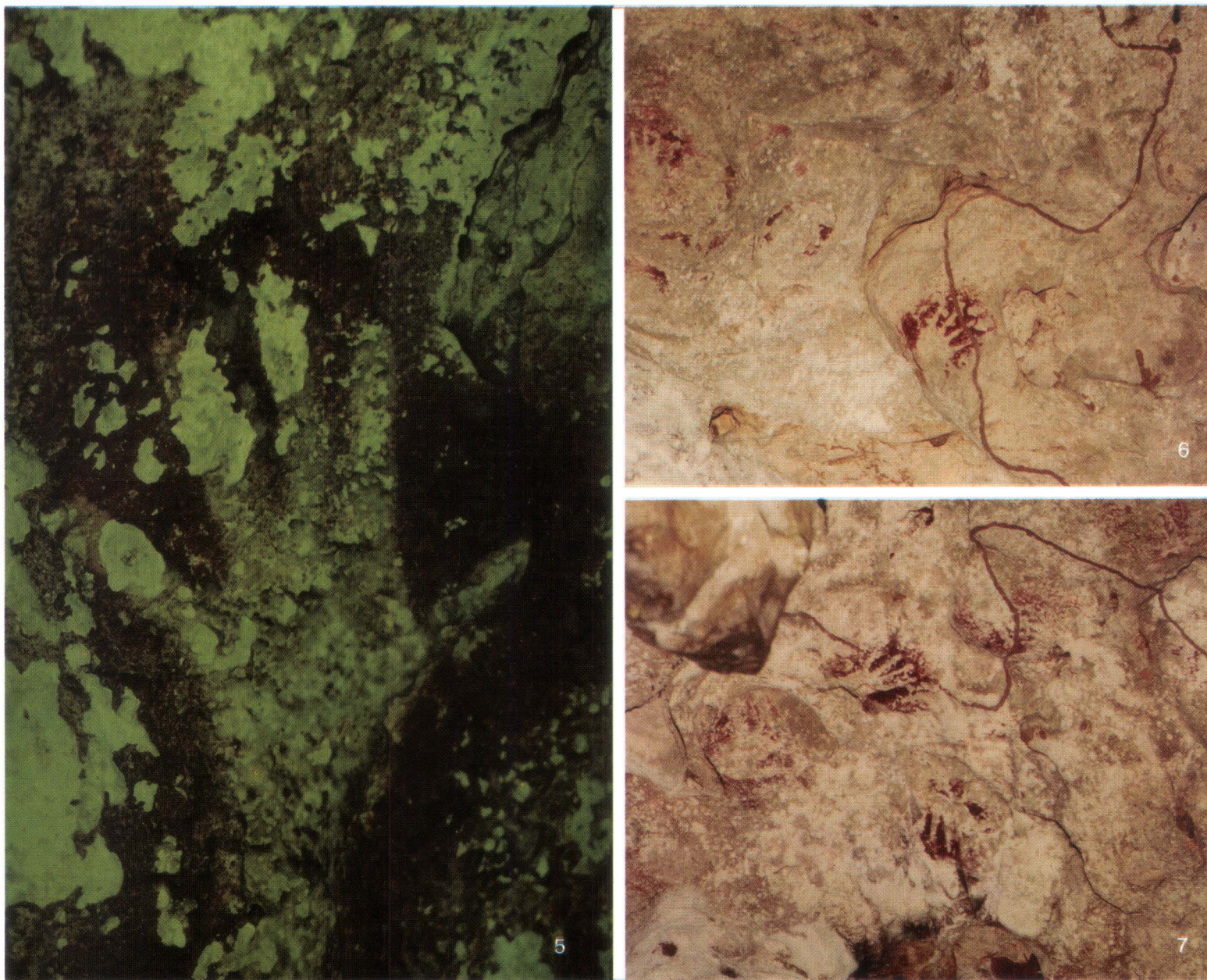
Red hand-stencils, which were painted one on top of the other using spraying techniques. All of them were located under the painting of a wild boar that was painted using paintbrush technique.





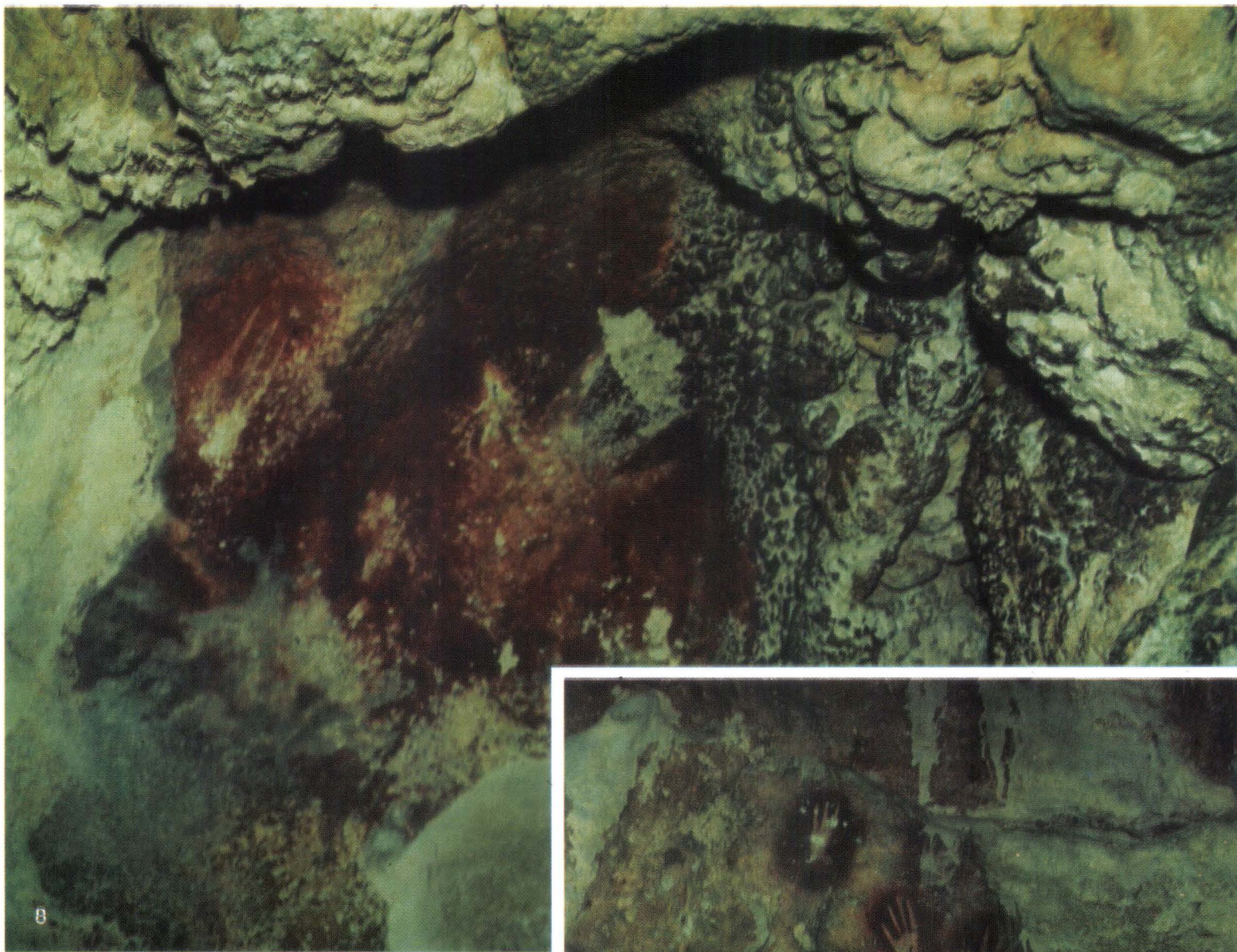
4. Lukisan tapak tangan berwarna merah kehitaman yang diletakkan di dalam sebuah lubang (ceruk). Lubang sempit yang hanya cukup untuk satu tangan dan dalam nya sampai ke siku-siku tangan, menimbulkan dugaan bahwa lukisan tersebut dibuat dengan menggunakan pipa (bambu kecil?) yang cukup panjang untuk menyembrotkan bahan pewarna ke dasar (dinding) lubang.

Black-red hand stencils in a hole (rock-shelter). The narrowness of the hole, which can only accommodate one hand up to the elbow, leads to an assumption that they were made using along small pipe (probably made of bamboo) to spray the colouring substance to the hole's wall.



5, 6, 7. Banyak lukisan tapak tangan di dinding gua yang sudah hilang, seperti terlihat di Leang Sakapao dan Leang PattaE yang hanya menyisakan beberapa lukisan saja. Hilangnya lukisan tersebut disebabkan oleh mengelupasnya dinding akibat pelapukan, atau juga disebabkan oleh banyaknya travertin.

Many of the hand stencil paintings on the cave walls are perished, like at Leang Sakapao and Leang PattaE, where only a few pictures left. That is due to the flaking of the decayed cave walls or because they were covered by travertine.



8, 9. Beberapa lukisan tapak tangan berwarna merah terlihat agak aneh, yaitu berjari runcing (tajam) dan jari-jari yang panjang, seolah-olah diletakan di dalam bulatan warna merah tebal.

A number of red hand stencil paintings look peculiar. They have pointed, long fingers that seems to be put inside thick, red circles.





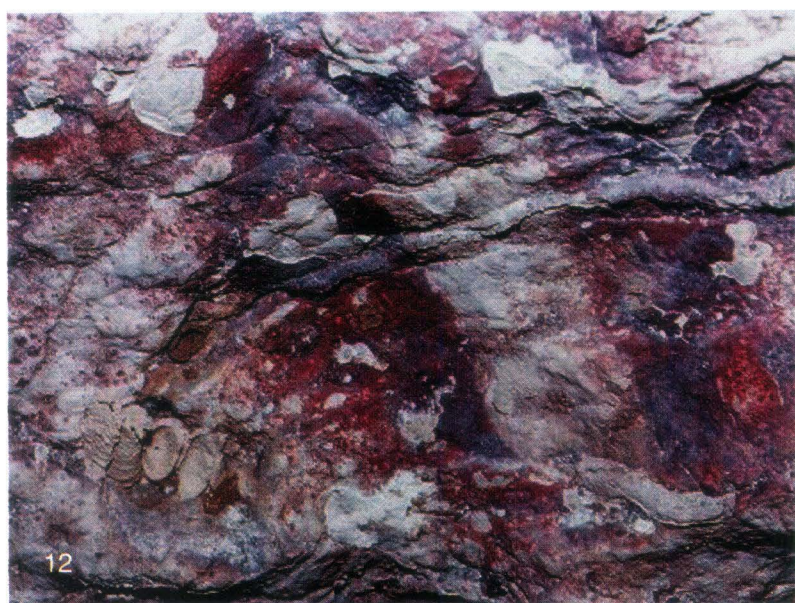
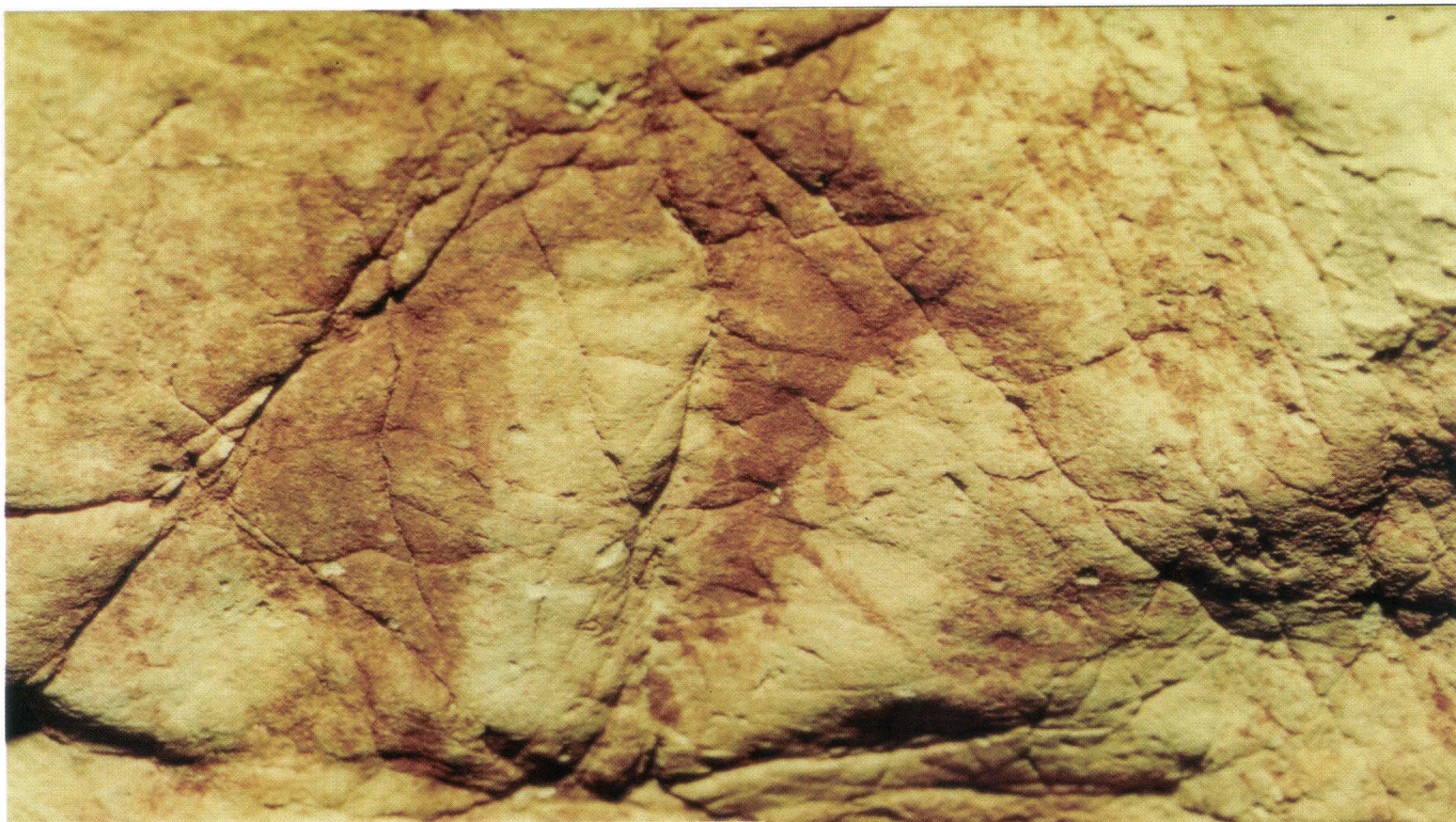
10. Lukisan tapak tangan dari Leang Luk Luang, digambarkan dengan teknik percik atau semprot menggunakan warna merah kehitaman, warna yang sama dengan lukisan babi di bagian atasnya yang digambar dengan teknik kuas. Dari pengamatan terlihat, kedua lukisan dibuat pada waktu yang tidak jauh berbeda (bersamaan). Mungkin si pelukis ingin menandai lukisan babinya dengan 'tanda tangan' diri.

Hand-stencils at Leang Luk Luang, which were painted using sprinkling or spraying techniques. Its black-red colour is similar to that of the wild boar painting above it, which were painted using a paintbrush techniques. Observation shows that those pictures were made within relatively the same period. It is presumable that the artist had wished to mark the wild boar painting with his or her signature.



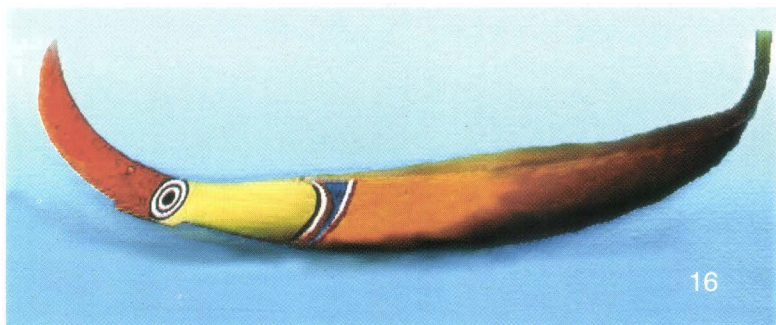
11. Lukisan tapak tangan di Leang sumpang Bitu terlihat digambarkan saling menumpuk dengan lukisan babi. Dari pengamatan terlihat, lukisan babi (bagian atas) digambarkan semasa dengan lukisan tapak tangan yang terlihat paling atas. Kemudian lukisan tersebut ditutupi lukisan berwarna merah, dan yang paling akhir digambarkan adalah tapak tangan yang mengarah ke bawah.

The hand-stencils at Leang Sumpang Bitu, which were painted with a painting of wild boar, one on top of the other . It looks as if the wild boar (at the top) was painted almost at the same time with the topmost hand stencil picture. The last picture painted was a down-faced hand-stencil.



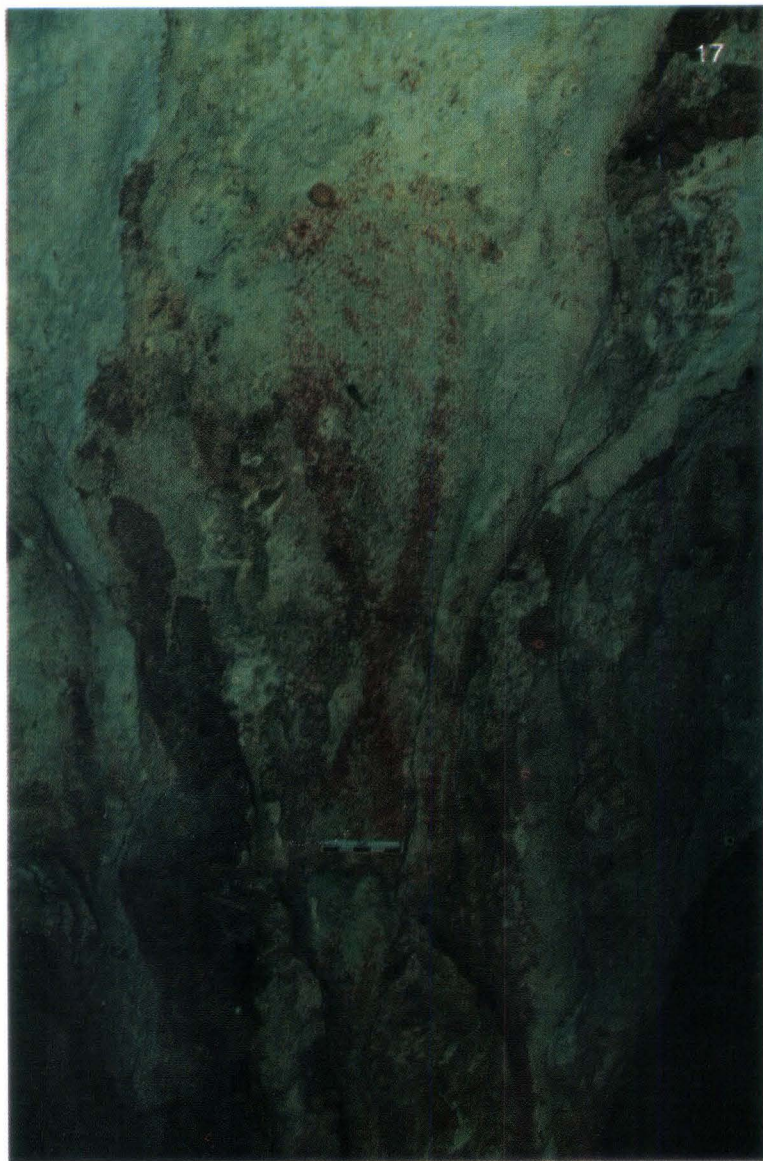
12,13. Lukisan yang sering diinterpretasikan sebagai lukisan tapak kaki berwarna merah dari Leang Sumpang Bitu dan Leang Patenungan yang menggunakan teknik semprot (sembur).

Red coloured pictures, which were often interpreted as footprints, found at Leang Sumpang Bitu and Leang Patenungan. They were made using spraying (spitting) techniques.



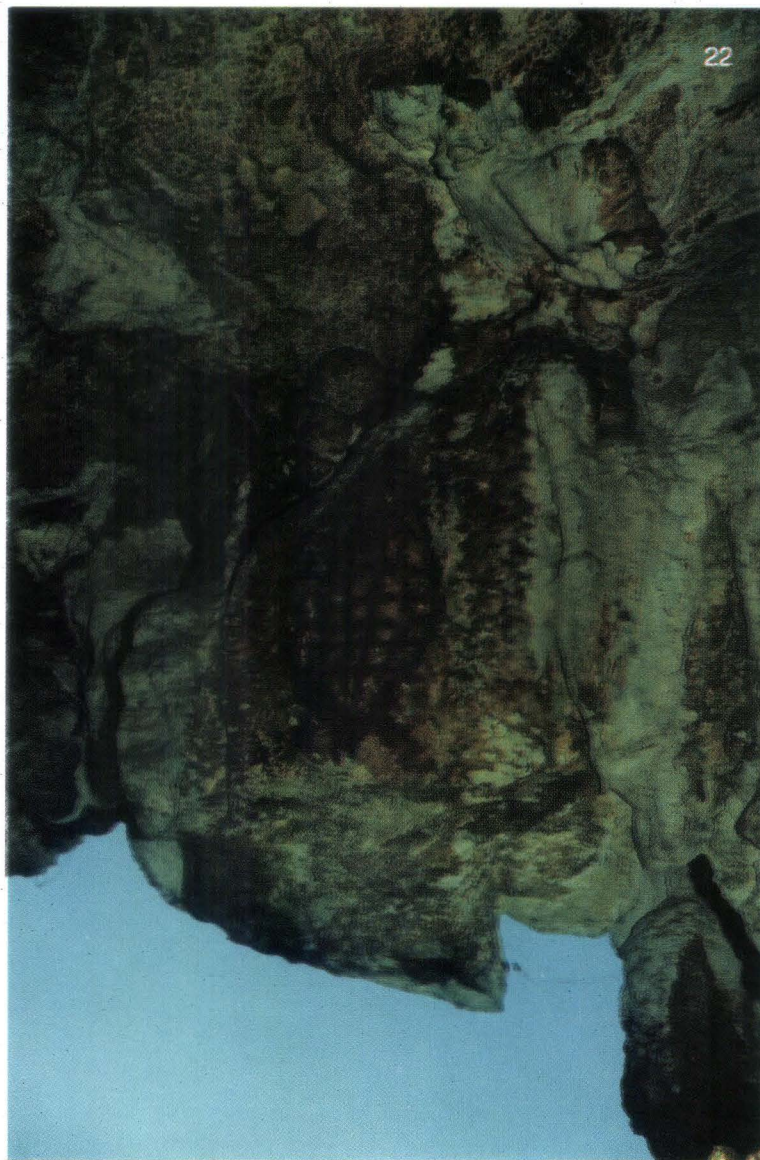
14,15 & 16. Lukisan di Leang Bulu Sipong (I dan II) tampak menggambarkan suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan mata pencaharian si penghuni gua, yaitu sebagai pencari hewan air. Lukisan berupa dua buah perahu yang masing-masing dinaiki oleh dua orang. Semua lukisan berwarna merah dengan teknik kuas (foto no. 14 dan 15). Pesan yang ditampilkan dari lukisan itu adalah adanya kelompok penghuni gua yang mengekspresikan dirinya sebagai “ nelayan” yang sedang mencari ikan dengan naik perahu. Model perahu Makassar atau Bugis yang disebut padewakang (no. 16)

Pictures at Leang Bulu Sipong (I and II) that illustrate an activity related to the subsistence of the cave-dwellers, which is catching aquatic animals. They are pictures of two boats, each with a pair of human figures on board. All those paintings are red in colour, and were painted with paintbrush technique (photograph no. 14 and 15). They suggest the existence of a group of cave dwellers who expressed themselves as “fishermen” and searching fish by using boats. The boat models of the Makassar or Bugis boat called padewakang (no.16).



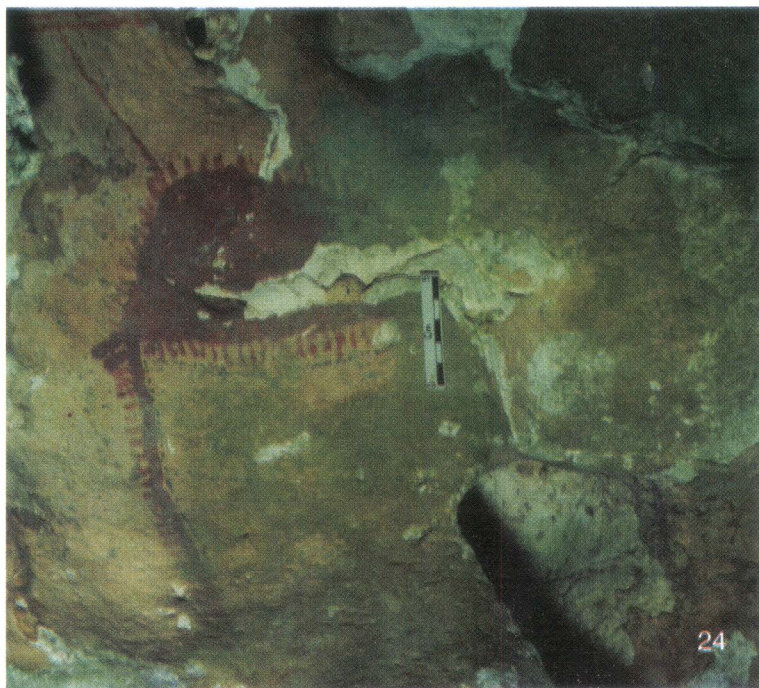
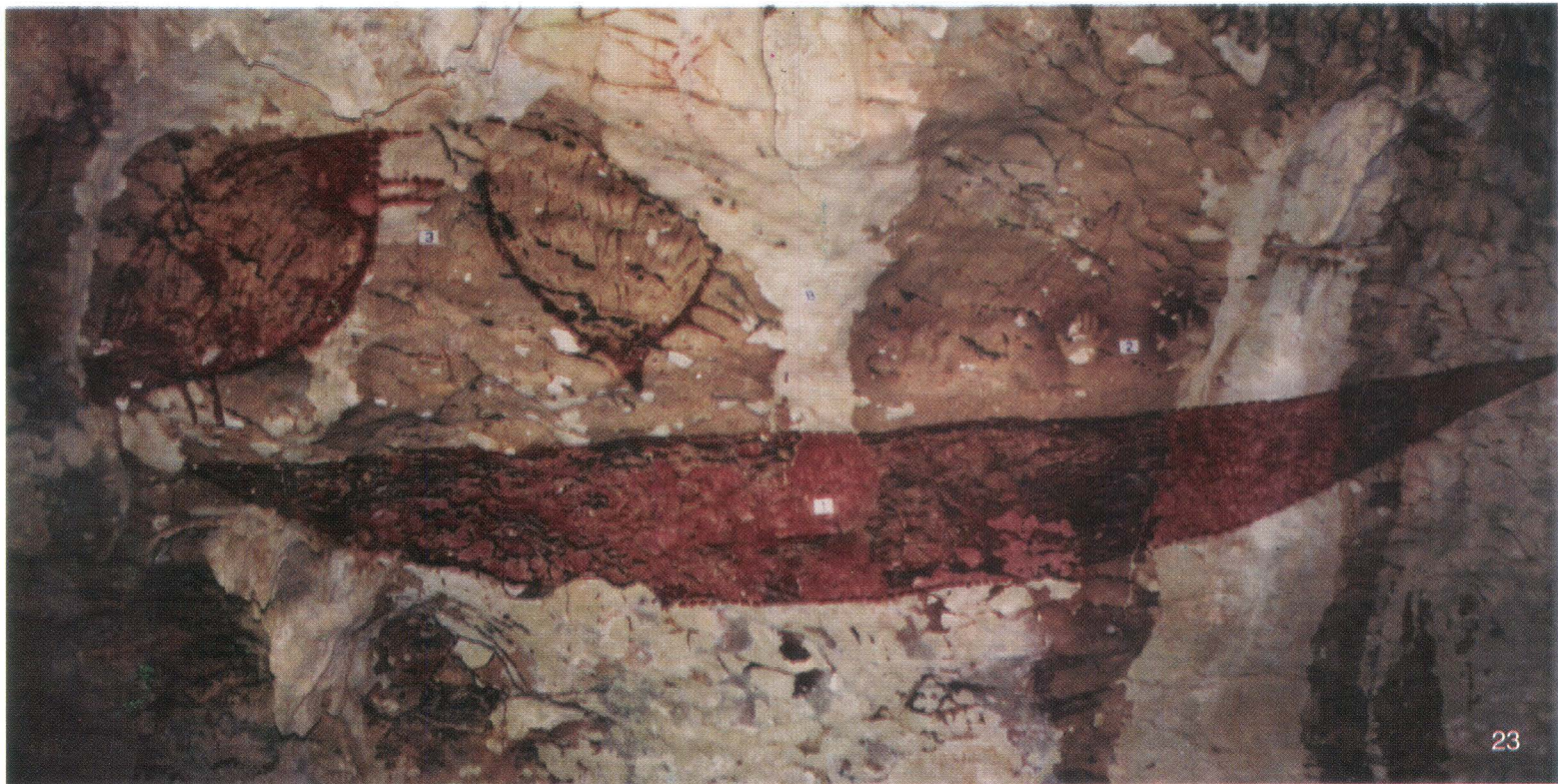
17, 18, 19. Lukisan ikan berwarna merah dari Leang Bulu Sipong, Leang Lasitae, dan Leang Bulu Ribba. Lukisan dari Leang Bulu Sipong (foto no. 17) digambarkan lebih sederhana, hanya berupa garis, sedangkan lukisan ikan dari Leang Bulu Ribba (foto no.18) maupun di Leang Lasitae (foto no.19) terlihat dalam bentuk yang sempurna. Bahkan di Leang Lasitae, sirip-sirip ikan digambarkan dengan jelas, dan bagian badan yang bergaris-garis serta dipertebal, mungkin untuk menggambarkan ikan laut yang berwarna-warni.

Red coloured paintings of fish from Leang Bulu Sipong, Leang Lasitae, and Leang Bulu Ribba. The fish from Leang Bulu Sipong (photograph no.17) was more simply painted, that is only in outline. Meanwhile, the ones from Leang Bulu Ribba (no.18) and Leang Lasitae (no.19) were more perfectly painted. The fish at Leang Lasitae even painted with distinct looking fins, and its thickly painted body has stripes. Maybe it depicts a multicoloured saltwater fish.



20, 21 & 22 Lukisan dari Leang Bulu Ballang, tampaknya seperti lukisan seekor penyu yang terlihat dari ruas-ruas (karapak) badannya serta adanya bagian kaki yang menjulur ke luar (ke bawah dan ke samping) (foto no. 20). Bentuk lukisan yang hampir sama terlihat pula di Leang Lasitae (foto no. 21 & 22) dengan penggambaran yang lebih jelas. Lukisan penyu tersebut memberi pesan bahwa selain ikan, hewan air itu pun dicari nelayan.

A painting at Leang Bulu Ballang that seems to represent a sea turtle. The assumption is based on its carapac and feed, which spread downward and sideways (photograph no. 20). There are similar pictures of sea turtles at Leang Lasitae (no. 21 and 22), which are more clearly painted. Those paintings indicate that sea turtles, beside fish, were hunted as well.

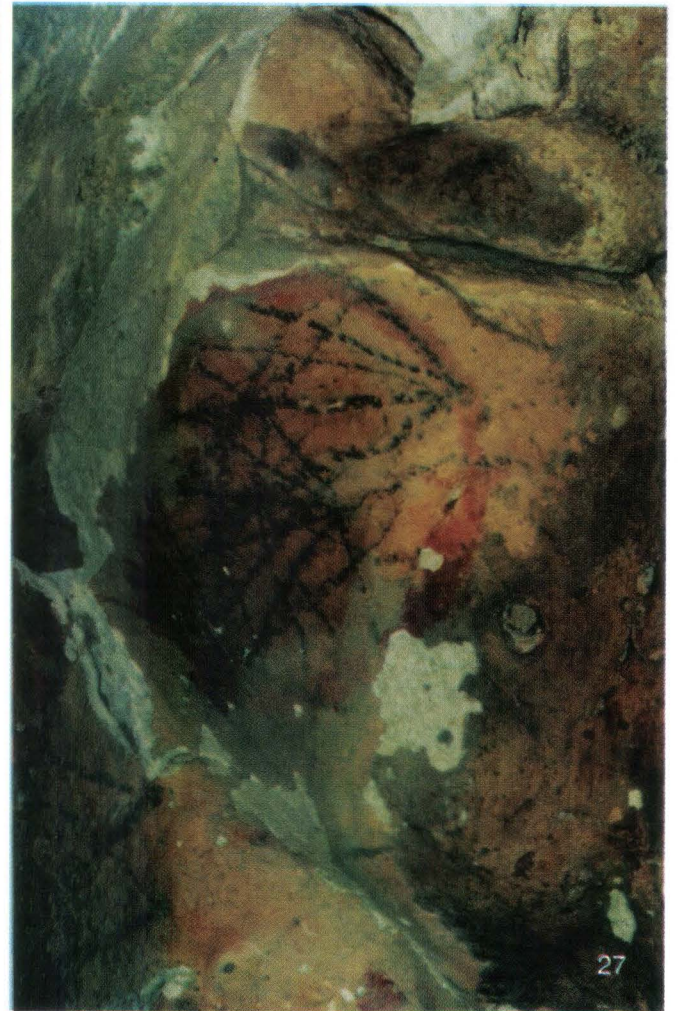


23. Lukisan perahu berwarna merah di bawah lukisan babi di Leang Sumpang Bitu. Lukisan Perahu ini sudah direkonstruksi. Agak mengherankan kehadiran lukisan perahu di gua ini, mengingat letaknya yang jauh dari laut dan jauh dari sungai, dengan lingkungan hutan pegunungan karst di ketinggian sekitar 120 meter dari permukaan tanah.

Red coloured painting of boat, below the painting of wild boar at Leang Sumpang Bitu, which has been reconstructed. It is peculiar that there are picture of boat at the cave, because Leang Sumpang Bitu is quite far from sea nor river. Beside, it is located in a karst hill forest area about 120 meters above the surface.

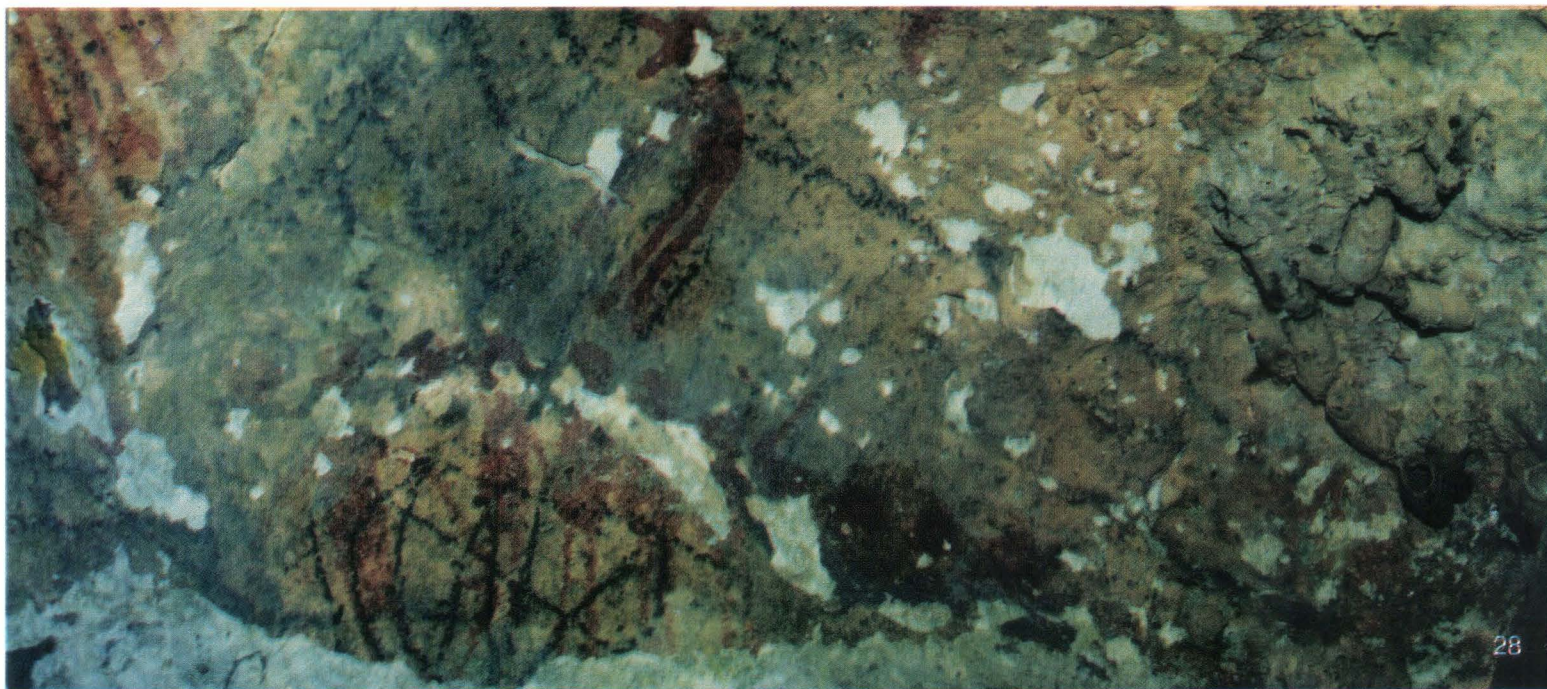
24, Lukisan hewan laut "mimi" berwarna merah digambarkan pula di dinding Leang Lasitae, selain hewan-hewan laut lainnya. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa pada masa lalunya gua ini berhadapan langsung dengan laut.

Red coloured painting of a horseshoe crab (mimi) on the wall of Leang Lasitae, besides other sea creatures, which supports the assumption that cave was once located right on the seashore.



25, 26 & 27. Selain lukisan manusia dengan perahu serta hewan-hewan air, cara penghuni gua mengekspresikan dirinya sebagai pencari hewan air yaitu dengan melukiskan alat atau peralatan yang mereka pergunakan, seperti yang terlihat pada lukisan di Leang Lasitae (foto no. 25). Lukisan berwarna hitam berupa garis-garis vertikal maupun horizontal bersilang-siur menyerupai bentuk "pukat" atau "bagang", yaitu peralatan tradisional untuk menangkap ikan yang dibuat dari susunan bambu. Hingga kini peralatan tersebut masih dipakai masyarakat Maros dan Pangkep saat mereka mencari ikan di sungai maupun di pantai (foto no.26 dan 27).

Apart from painting human figures with boats and aquatic animals, the cave dwellers expressed themselves as hunters of aquatic animals by painting the tools or implements that they used. This can be seen in the painting at Leang Lasitae (photograph no. 25), where there is a black coloured painting of vertical and horizontal line resembling a bamboo fish trap (locally known as "pukat" or "bagang"). Nowadays the implements are still in use by the inhabitants at Maros and Pangkep to catch fish both in rivers and seas (no. 26 and 27).



28

28. Lukisan berwarna merah menggambarkan orang berdiri berjajar saling berpegangan tangan, berjumlah sekitar 10 orang. Di depan mereka berdiri satu orang lainnya dengan bentuk kepala digambarkan berbeda, berupa tonjolan-tonjolan di bagian atas dan kedua sisi kepala. Penggambaran orang berjajar ini diinterpretasikan sebagai kegiatan mencari ikan seperti yang masih dilakukan oleh nelayan di wilayah pesisir Kepulauan Melanesia sampai saat ini.

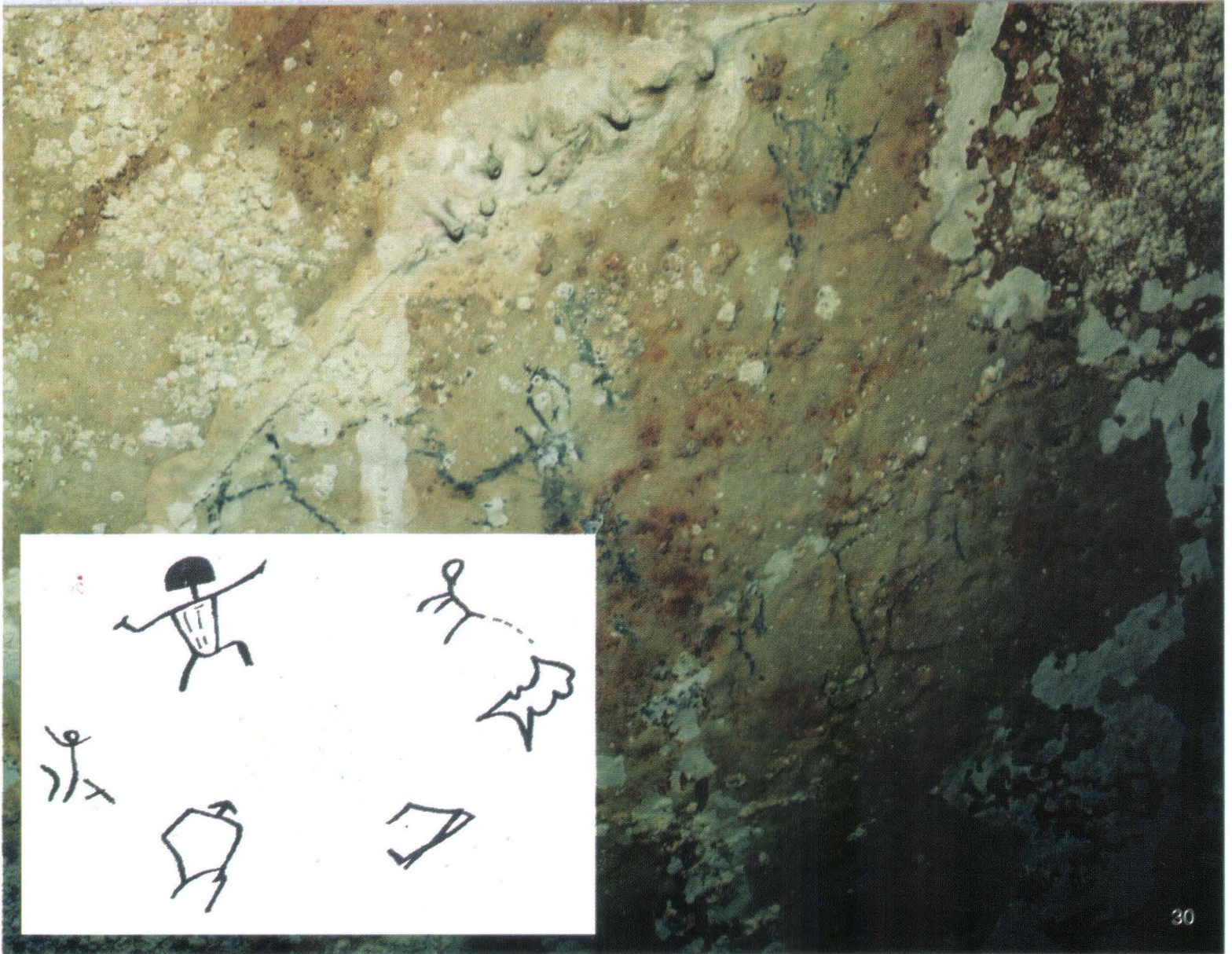
Red coloured paintings depicting a row of $\pm$ ten human figures holding hands. In front of them is another human figure with different shape of head, which is with bumps on the top and both sides of it. The scene is thought to represent fish catching activity of a group of people, in a fashion similar to what the Melanesian fishermen do.



29

29. Lukisan pada salah satu dinding di Leang Sumpang Bitu yang menggambarkan 5 ekor babi berwarna merah, dengan berbagai ukuran dan posisi yang saling berdekatan. Di salah satu sisi (dalam foto tidak terlihat jelas) terdapat gambar "seorang manusia" - dengan penggambaran kurang proporsional - seolah-olah sedang "mengintai" segerombolan - sekitar lima ekor - babi dalam usaha memburunya.

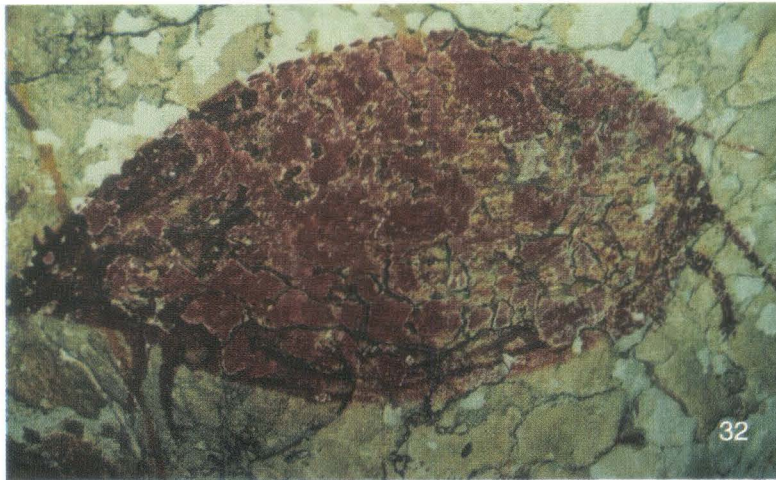
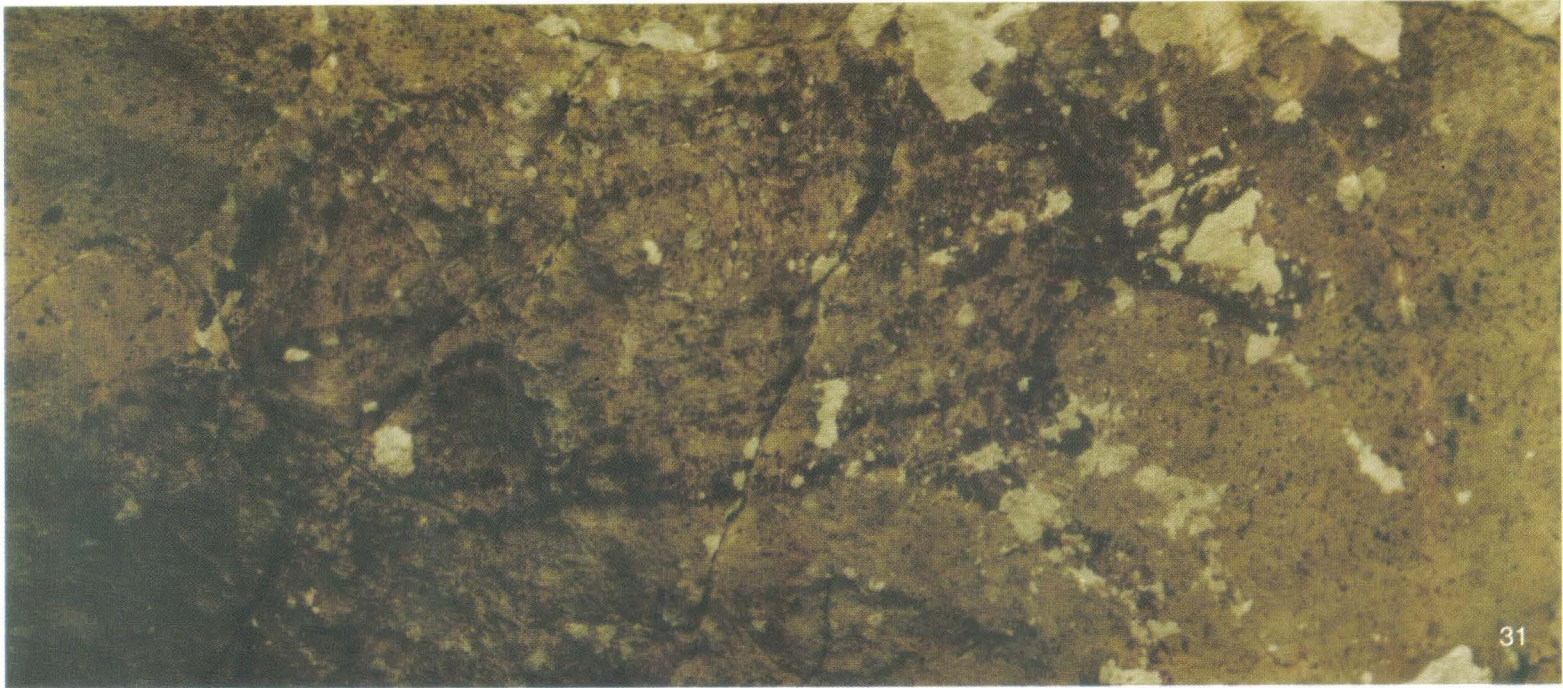
Red coloured paintings of 5 wild boars in various sizes, close to one another. Beside them (not very clearly seen in this photograph) is not proportionally painted "human figure". It looks as though he was spying on a group of about 5 wild boars in an attempt to hunt them.



30

30. Lukisan berwarna hitam pada dinding Leang Sampeang menggambarkan seseorang sedang berdiri di dekat seekor monyet yang tampak melompat dari sebuah pohon, di bagian bawah terlihat penggambaran sebuah busur panah. Pesan yang tampak adalah adanya kelompok orang yang bermatapencaharian sebagai pemburu hewan darat (monyet) yang hidup di lingkungan hutan tempat mereka tinggal.

A scene on the wall of Leang Sampeang, which was painted in black. In the scene is a human figures standing near a monkey that seems to be jumping from a tree, below them is a picture of an arrow. The scene implies the existence of a group of people who worked as hunters of land animals, in this case monkey, that lived in the forest near their habitation area.

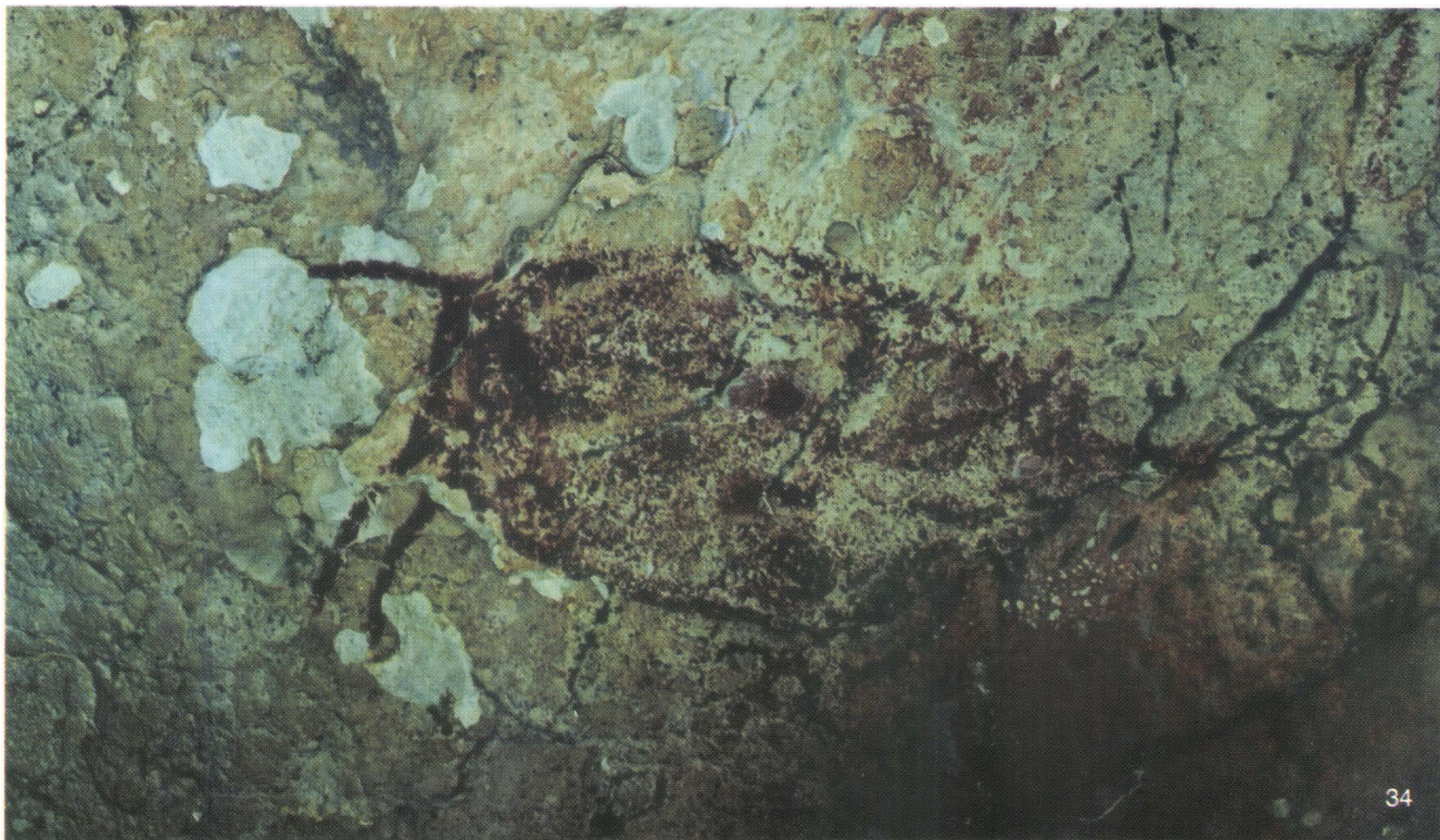


31. Lukisan babi berwarna merah kecoklatan dari Leang PattaE. Lukisan dibuat dengan teknik kuas berupa garis-garis. Lukisan ini yang pertama kali ditemukan oleh van Heekeren pada tahun 1950an.

Brownish-red painting of a wild boar at Leang PattaE, which was painted using paintbrush technique, in the of lines. The painting was found for the time by van Heekeren in 1950s.

32, 33. Lukisan babi berwarna merah kehitaman dari Leang Sumpang Bitu. Dilihat dari bentuk badannya yang membulat, babi yang menjadi obyek lukisan mungkin berasal dari jenis babi hutan (*Sus scrofa*).

*Black-red painting of a boar at Leang Sumpang Bitu, which, considering its round body, is a wild boar (*Sus scrofa*).*



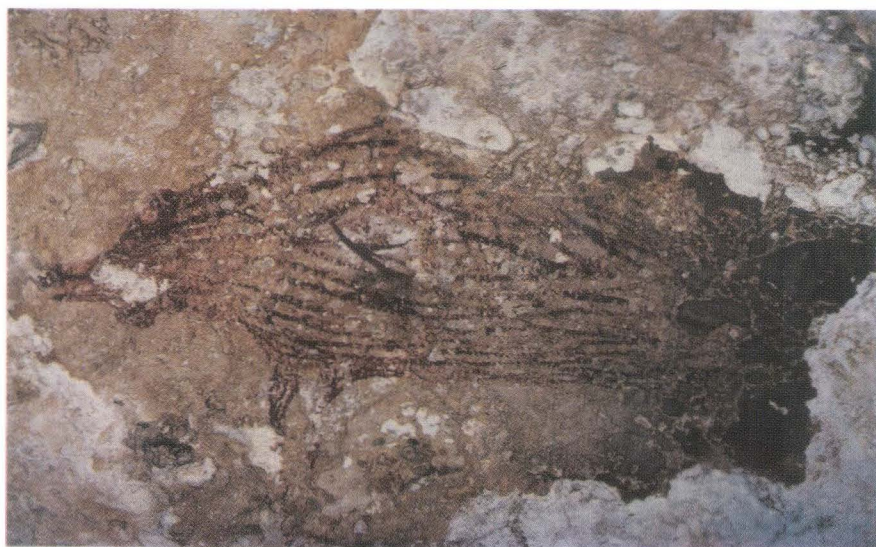
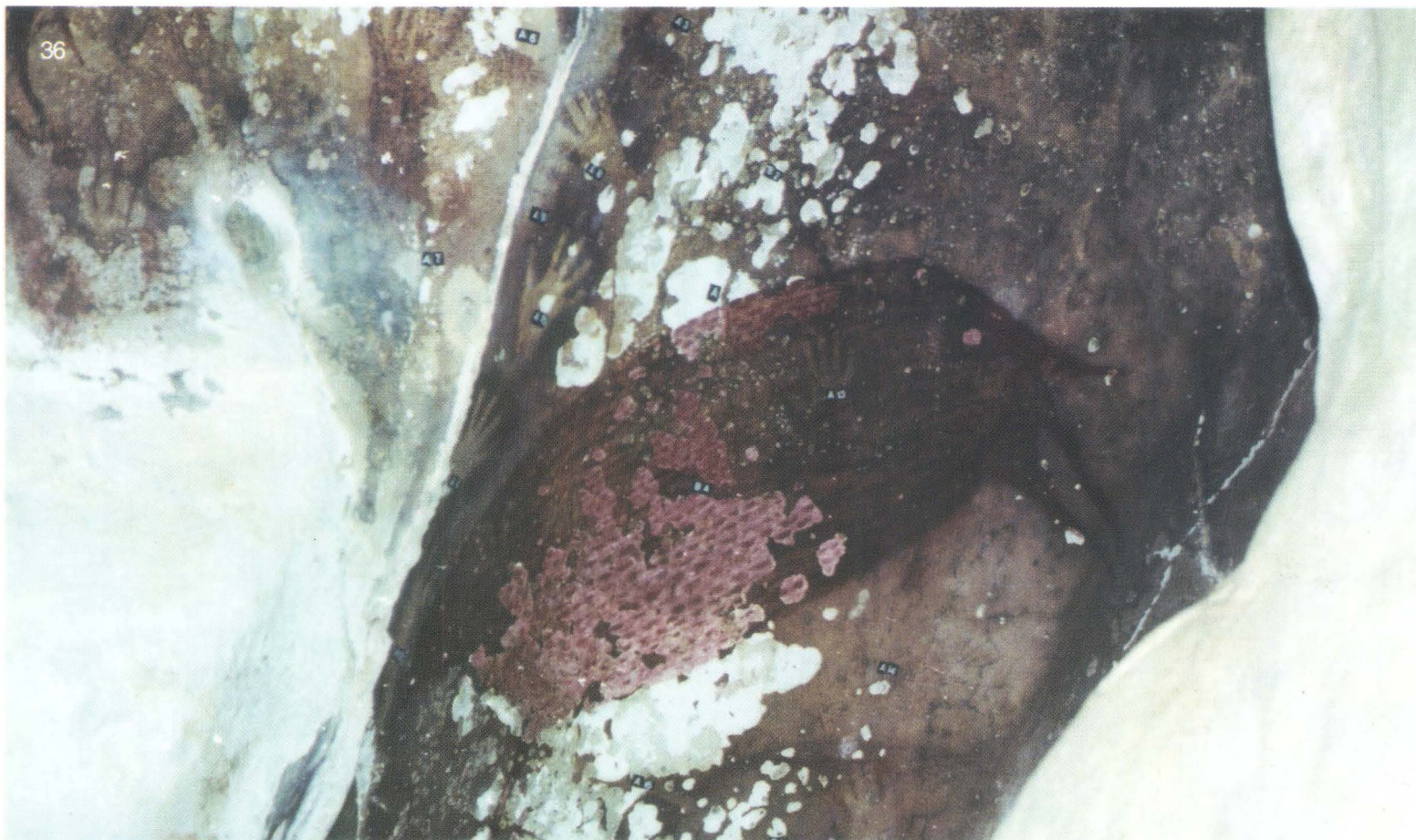
34. Lukisan babi berwarna merah kehitaman dari Leang Sumpang Bitu. Dilihat dari bentuk badannya yang agak ramping, mungkin berasal dari jenis babi hutan (*Sus verrucosus celebensis*) yang memang merupakan hewan endemik wilayah Sulawesi Selatan.

*Painting of a boar at Leang Sumpang Bitu, which is black-red in colour. Considering its slim body, it may belong to a wild boar (*Sus verrucosus celebensis*), which is an endemic fauna of South Sulawesi.*

35. Lukisan babi dari Leang Sumpang Bitu. Bentuk badan yang membulat dengan bulu-bulu yang tegak-tajam, mungkin berasal dari jenis babi hutan (*Sus scrofa*).

*Painting of a wild boar at Leang Sumpang Bitu, which -- in respect of its round body and straight, sharp fur -- may belong to wild boar (*Sus scrofa*).*



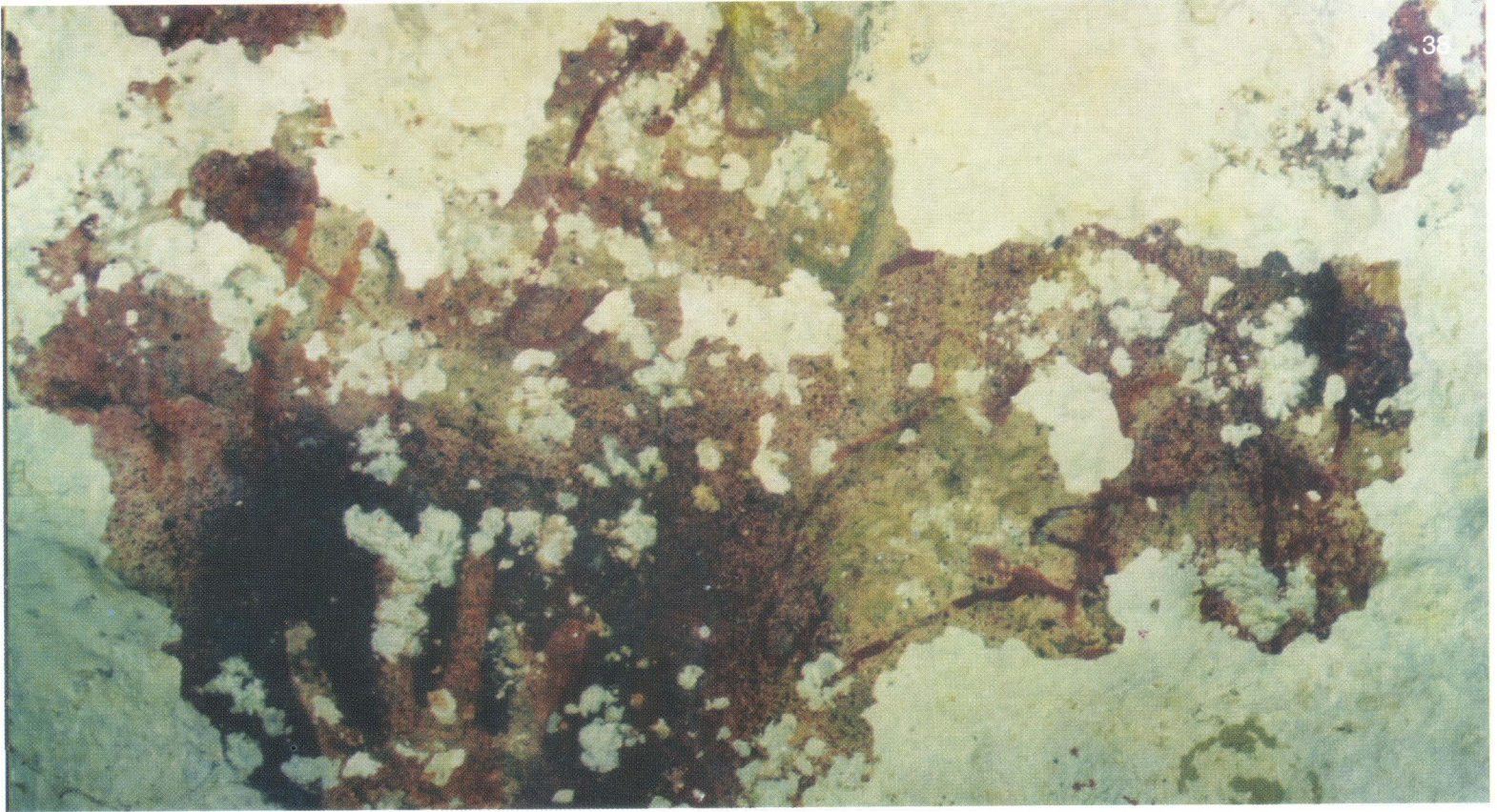


36. Lukisan babi dari Leang Petta kere yang sudah digambar-ulang (rekonstruksi). Lukisan ini ditumpuk di atas beberapa lukisan tapak tangan yang berwarna merah.

A reconstructed painting of a wild boar at Leang Pettakerre that was painted on some red hand-stencil pictures.

37. Lukisan babi dari Leang Sakapao dengan badan aga memanjang, mungkin dari jenis babi hutan (*Sus scrofa*) seperti salah satu jenis babi yang digambarkan di Leang Sumpang Bitu.

*Picture of a boar at Leang Sakapao with rather elongated body, probably a wild boar (*Sus scrofa*), just like the one at Leang Sumpang Bitu.*



38. Lukisan anoa berukuran besar dari Leang Sumpang Bitu. Ukuran anoa yang sangat besar (sebagian badannya adalah hasil rekonstruksi) cukup menarik. Jika diamati lebih seksama, rekonstruksi lukisan anoa ini 'agak dipaksakan'.

Painting of an anoa at Leang Sumpang Bitu (part of its body was result of a reconstruction) Its huge size is noteworthy. Detailed observation shows that the reconstruction was rather forcefully made.

39. Lukisan sepasang anoa dari Leang Jing berwarna merah yang dilukis dengan teknik kuas. Sangat disayangkan karena tingginya kelembaban ruang gua, mengakibatkan sebagian besar lukisan ini terkelupas, sehingga tidak dapat lagi diketahui bagian badan binatang tersebut.

Painting of a pair of anoas at Leang Jing, which were painted in red using painbrush technique. It is unfortunate that the high humidity of the cave has caused most of the paintings to peel off. As a result, their bodies are no longer recognizable.





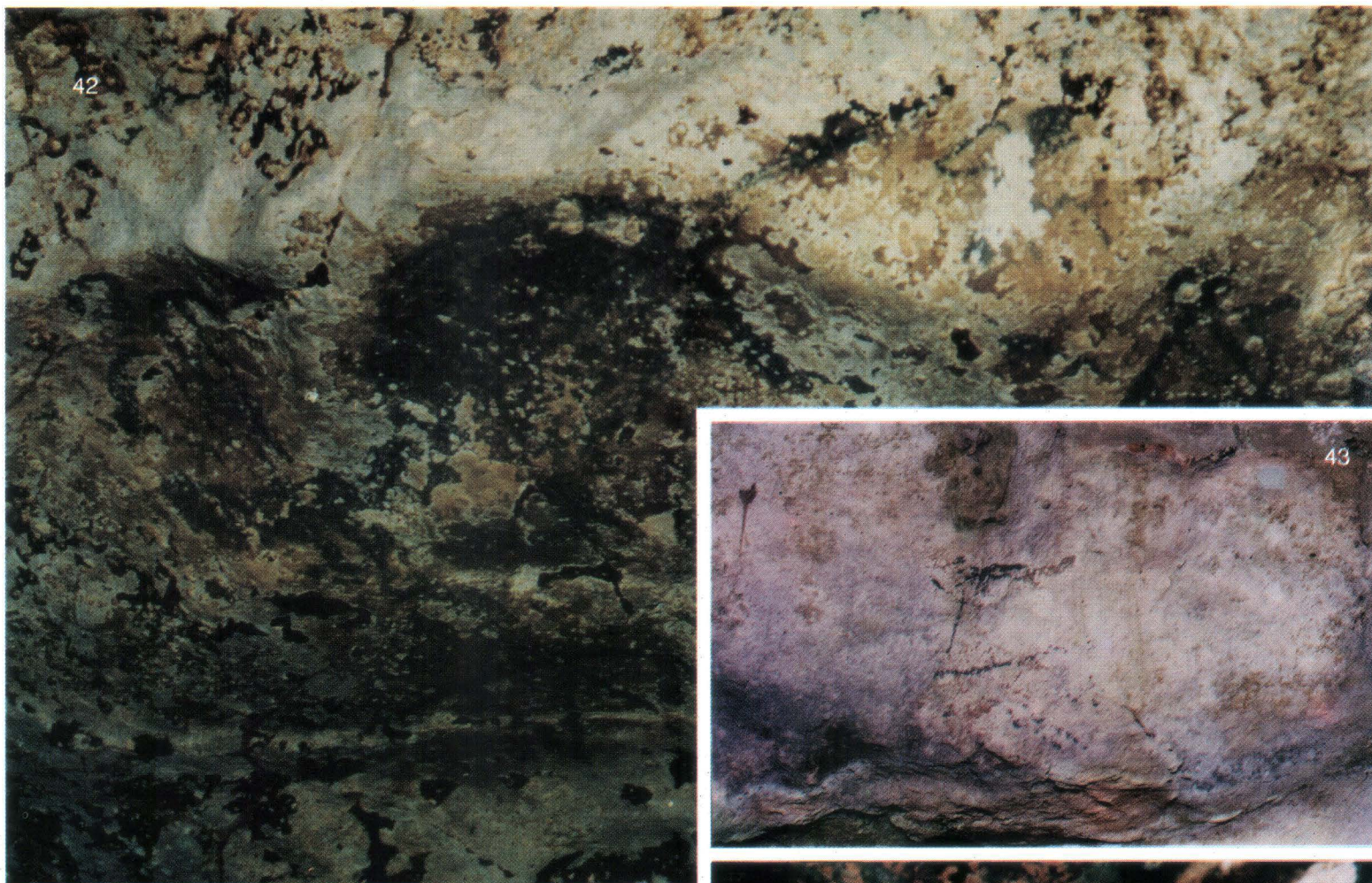
40. Lukisan hewan dari Leang tagari yang mungkin menggambarkan seekor musang (*Paradoxurus hemaphroditus*) atau biawak, atau binatang melata lainnya.

*Painting on an animal at Leang Tagari, which probably depicting a ferret (*Paradoxurus hemaphroditus*) or a monitor lizard or other reptile.*



41. Lukisan berwarna merah dari Leang Tagari, tampak seperti lukisan manusia (atau kera?) dengan kedua kaki dalam posisi mengangkang dan kedua tangan membuka ke atas.

A red painting at Leang Tagari, which looks as a human being (or monkey?) with widely spread feet and both hands opened upwards.



42, 43, 44 Lukisan garis-garis berwarna hitam dari Leang Kassi (foto no. 42 dan 43). Banyaknya bagian gua yang mengelupas menyebabkan obyek lukisan sudah tidak dikenali lagi. Hal ini berbeda dengan lukisan berwarna hitam dari Leang Lompoa (foto no. 44) yang jelas menggambarkan beberapa manusia yang terlihat dari jelasnya bagian kaki, badan, tangan, dan kepala, dengan sikap berdiri berjajar dan berjarak satu dengan lainnya.

Painting of black lines at Leang Kassi (photograph no. 42 and 43), which is unrecognizable, due to the peeling off cave walls. This is not the case with the black paintings of Leang Lompoa (no. 44). At the latter, human figures are distinctly recognized because of their feet, bodies, hands, and heads are clearly seen. Those human figures were painted in a row.

DAFTAR PUSTAKA

BIBLIOGRAPHY

Anderson, Richard L.

1989 *Art in Small-scale Societies*. New York.

Boedhihartono

1996 "The Rock Painting of South Sulawesi (Maros-Pangkep) and it's Future: Possible alternative Interpretation of South Sulawesi Prehistoric Rock Painting", *EHPA Ujung Pandang*, 20-26 September. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit)

Christie, Archibald H

1969 *Pattern Design: an Introduction to the Study of Formal Ornament*. New York: Dover Publications.

Eriawati, Yusmaini, dkk.

1993 "Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri di Situs Kompleks Gua Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan". Jakarta: Puslit Arkenas. (tidak terbit)

1994 "Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri di Kompleks Situs Gua Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan". Jakarta: Puslit Arkenas. (tidak terbit)

1995 "Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri di Gua-gua Maros dan Gua-gua Pangkep, Sulawesi Selatan: Penelitian Mengenai Vegetasi Purba. Jakarta: Puslit Arkenas. (tidak terbit)

1996 "Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri: Lingkungan dan Sumber Daya Alam di Wilayah Komplek Gua Maros Sulawesi Selatan (Studi Eko-arkeologi). Jakarta: Puslit Arkenas. (tidak terbit)

1997 "Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri: Lingkungan Vegetasi Purba Wilayah Komplek Gua Maros Sulawesi Selatan. Jakarta: Puslit Arkenas. (tidak terbit)

Eriawati, Yusmaini

1992 "Strategi Adaptasi Perolehan Makanan Pada Manusia Penghuni Kompleks Gua Pangkep, Sulawesi Selatan", *kumpulan makalah PIA VI Malang*. Jakarta: IAAI Pusat.

1996a "Sumpang Bitu: Situs Gua Hunian Masa Prasejarah", *Jejak-jejak Budaya II. Persembahkan Untuk Prof. RP. Soejono*. Jakarta: Asosiasi Prehistori Indonesia. Hal. 588 - 605.

1996b “Gua-gua Hunian Masa Prasejarah di Wilayah Maros, Sulawesi Selatan”, *EHPA Ujungpandang*, 20-26 September 1996. Jakarta: Puslit Arkenas. (belum terbit)

1997 “Gua Sumpang Bitu: Model Kajian Pemukiman Skala Mikro”, *Naditira Widya, Bulletin Arkeologi No. 02/1997*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal. 63-72

Flood, Josephine

1997 *Rock Art of The Dreamtime Images of Ancient Australia*. Australia: Harper Collins Publishers Pty Limited.

Harun Kadir.

1983 “Tinjauan Tentang Dinding Gua di Sulawesi Selatan”, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Heekeren, H.R. van

1972 *The Stone Age of Indonesia*. The Hague-Martinus Nijhoff.

Kosasih, S. A.

1983 “Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Puslit Arkenas.

1986 “Studi Komparatif tentang Lukisan-lukisan Gua Prasejarah di Kawasan Asia Tenggara: Indonesia, Thailand, dan Philipina”, *PIA IV*. Jakarta: Puslit Arkenas.

1989 “Sumbangan Data Seni Lukis bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara (Suatu Studi Analisis Persebaran)”, *PIA V*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed).

1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cetakan kelima.

Prasetyo, Bagyo

1997 “Gambar Cadas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur: Indikasi Sebaran di Kawasan Indonesia Barat”, *Naditira Widya, Bulletin Arkeologi No. 02/1997*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal. 44-51

Sumiati, S.U.

1984 “Lukisan Manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (Tambahan Hasil Seni Bercorak Prasejarah)”, *Berkala Arkeologi V (1)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

Tabrani, Primadi

1999 “Membaca Gambar Cadas Prasejarah”, *Cerlang Budaya: Gelar Karya Untuk Edi Sedyawati*. Depok: PPKB Lembaga Penelitian U.I. Hal. 227—41

Whitten, Anthony J, dkk.

1987 *Ekologi Sulawesi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

TABEL 1

KELOMPOK GUA, BENTANG LAHAN, SERTA BENTUK DAN JENIS LUKISAN PADA GUA-GUA WILAYAH KARST MAROS

(Cave Groups, Landscape, and Types/shapes of Paintings on Marost Karst Caves Area)

No	KELOMPOK GUA Cave Groups	NAMA GUA Names of caves	BENTANG LAHAN Landscape	JENIS/BENTUK LUKISAN Types/shapes of paintings	WARNA LUKISAN Colours
1	Bunga Eja	1. Leang Bunga Eja 2. Leang Botto 3. Leang Lambattorang 4. Leang Mandauseng 5. Leang Panampu 1 6. Leang Panampu 2	hutan pegunungan bukit karst dan lembah –lmbah perbukitan yang ditumbuhi tanaman belukar <i>karst hill forest and valley with srubs</i>	tapak tangan, babi hutan (<i>Sus scrofa</i> atau <i>Sus verrucosus celebensis</i>) <i>hand stencil, wild boar (Sus scrofa or Sus verrucosus celebensis)</i>	merah <i>red</i>
2	Bara Tedong	1. Lukluang 2. Bara Tedong 3. Tinggi Ada' 4. Leang Allabirang 5. Leang Bulu Ballang 6. Leang Bulu Kamase 7. Leang BulutengaE	hutan pegunungan bukit karst dan lembah perbukitan, dengan area terbuka dan berair berupa doline <i>karst hill forest and valley with wet, open area in form of doline</i>	tapak tangan, babi hutan (<i>Sus scrofa</i> atau <i>Sus verrucosus celebensis</i>), kura-kura (Chelonia), ikan <i>hand stencil, wild boar, turtle, fish</i>	merah <i>red</i>
3	Leang-leang	1. Leang PattaE 1 2. Leang PattaE 2 3. Leang Petta Kere 1 4. Leang Petta Kere 2 5. Leang Petta Kere 3	hutan pegunungan bukit karst (sekarang telah terbuka), dekat dengan sungai <i>karst hill forest and near river (now an open area)</i>	tapak tangan, babi hutan (<i>Sus scrofa</i> dan <i>Sus verrucosus celebensis</i>) <i>hand stencil, wild boar</i>	merah <i>red</i>
4	Ulu Leang	1. Leang Ulu Leang 2. Leang Ellepusae 3. Leang PajaE 4. Leang Ulu Wae	hutan pegunungan bukit karst (sekarang telah terbuka), dekat sungai dan mata air <i>karst hill forest, near river and spring(now an open area)</i>	tapak tangan, manusia, garis-garis horizontal berjajar <i>hand stencil, human figure, row of horizontal lines</i>	merah hitam <i>red black</i>
5	Timpuseng	1. Leang Alla' Pusae 2. Leang Ambe Paco 3. Leang Batu Karope 4. Leang Bettue 5. Leang Bulak Sungkut 6. Leang Timpuseng 7. Leang Bembe	hutan pegunungan bukit karst, area terbuka yang sebagian berawa, dekat sungai dan mata air <i>karst hill forest and an open area, part of which is marshland, near river and spring</i>	tapak tangan, babi hutan (<i>Sus verrucosus celebensis</i>), garis-garis dan kontur-kontur berbentuk manusia <i>hand stencil, wild boar, row of horizontal lines</i>	merah, hitam <i>red black</i>
6	Sampeang	1 s.d. 3 Leang Sampeang 1 - Leang Sampeang 3	hutan pegunungan bukit karst, di kaki-kaki bukit terdapat mata air - mata air <i>karst hill forest with spring at its feet</i>	tapak tangan, manusia, monyet, panah <i>hand stencil, human figure, monkey, arrow</i>	merah hitam <i>red black</i>

TABEL 1 (Lanjutan)

7	Burung	1 s.d 9 Leang Burung 1 - Leang Burung 9	hutan pegunungan bukit karst, berhadapan dengan area rawa, di kaki-kaki bukit terdapat cekungan bekas mata air <i>karst hill forest, in front of a marshland, with a sunken area that was once a spring</i>	tapak tangan <i>hand stencil</i>	merah <i>red</i>
8	PangiE	1 s.d 3 Leang PangiE 1 - Leang PangiE 3	hutan pegunungan bukit karst, di kaki - kaki bukit terdapat beberapa cekungan yang masih berair <i>karst hill forest, in front of a marshland, with a sunken area s that still contain water</i>	tapak tangan, garis-garis horizontal berjajar <i>hand stencil, row of horizontal lines</i>	merah <i>red</i>
9	Pakalu	1 s. d 4 Leang Pakalu 1 - Leang Pakalu 5 6. Leang Bembe 7. Leang JaraE	hutan pegunungan bukit karst, berhadapan dengan area rawa yang ditumbuhi nipah, di kaki-kaki bukit terdapat mata-mata air <i>karst hill forest, in front of a marshland with nipa, and springs at its feet</i>	tapak tangan <i>hand stencil</i>	merah <i>red</i>
10	Pakande Jaran	1 s.d 5 Leang Pakande Jaran 1 - Leang Pakande Jaran 5	hutan pegunungan bukit karst, berhadapan dengan padang terbuka yang sebagian berupa rawa ditumbuhi nipah <i>karst hill forest, in front of an open field and marshland area with nipa</i>	tapak tangan,garis-garis (?) <i>hand stencil, lines (?)</i>	merah <i>red</i>
11	Jing	1. Leang Barugayya 1 2. Leang Barugayya 2 3 - 4. Leang Jing 1- Leang Jing 2 5. Leang Balang	hutan dataran rendah bukit karst, berhadapan dengan padang terbuka yang sebagian berupa rawa ditumbuhi nipah, di kaki-kaki bukit masih terdapat mata-mata air <i>karst hill with lowland forest, in front of open field and marshland area with nipa, with spring at its feet</i>	tapak tangan, anoa, belibis, ikan, bebek, manusia <i>hand stencil, anoa, belibis bird, fish, fowl, human figure</i>	merah <i>red</i>
12	JariE	1. Leang Karrasa 2. Leang JariE 3. Leang Saripa	hutan pegunungan bukit karst dan lembah perbukitan dengan area rawa belakang <i>karst hill forest and valley with back- swamp area</i>	tapak tangan <i>hand stencil</i>	merah <i>red</i>

TABEL 1 (Lanjutan)

13	Bulu Sipong	1. Leang Bulu Sipong 1 (Patte Bakang 1) 2. Leang Bulu Sipong 2 (Patte Bakang 2) 3. Leang MunroE	bukit yang berhadapan dengan padang terbuka yang sebagian berupa rawa, dekat dengan sungai dan pantai <i>karst hill, in front of open field and marshland, near river and seashore</i>	apak tangan, manusia berperahu memegang alat, perahu, 15 bentuk ikan dari berbagai jenis, monyet <i>hand stencil, human figure on boat and hold a tool, boat, 15 various fish, monkey</i>	merah hitam <i>red black</i>
14	Akarassaka	1. Leang Akarassaka 2. Leang Ramang-ramang	bukit yang berhadapan dengan padang terbuka berupa rawa belakang yang sebagian masih berair <i>karst hill, in front of open field and back-swamp area and wet</i>	tapak tangan, ikan, udang, manusia, semacam 'alat' mirip jala (?), cumi-cumi <i>hand stencil, fish, shrimp, human figure, net-fish (?), squid</i>	merah hitam <i>red black</i>

TABEL 2

KELOMPOK GUA, BENTANG LAHAN, SERTA BENTUK DAN JENIS LUKISAN PADA GUA-GUA WILAYAH KARST PANGKEP

(Cave Groups, Landscape, and Types/shapes of Paintings on Pangkep Karst Caves Area)

No	KELOMPOK GUA Cave Groups	NAMA GUA Names of caves	BENTANG LAHAN Landscape	JENIS/BENTUK LUKISAN Types/shapes of paintings	WARNA LUKISAN Colours
1	Sakapa	1. Leang Sakapao 1 2. Leang Sakapao 2 3. Leang Ujung Bulu 4. Leang Lesang	bukit dengan hutan dataran rendah, berhadapan dengan bentang lahan rawa terbuka, terdapat mata air di kaki-kaki bukit <i>karst hill with lowland forest, in front of open field and marshland area with nipa, with spring at its feet</i>	tapak tangan, babi hutan (<i>Sus scrofa</i> atau <i>Sus verrucosus celebensis</i>), rusa <i>hand stencil, wild boar, deer</i>	merah, hitam <i>red black</i>
2	Kassi	1. Leang Kajuara 2. Leang Kassi 3. Leang Lompoa 4. Leang Lambuto 5. Leang Patenungan 6. Leang Caddia 7. Leang Bu'buka	bukit dengan hutan dataran rendah, berhadapan dengan bentang lahan rawa ditumbuhi nipah, dekat mata air dan sungai <i>karst hill with lowland forest, in front of open field and marshland area with nipa, near spring and river</i>	tapak tangan, tapak kaki, perahu, ikan, ular, manusia berbagai sikap, garis silangsiur menyerupai pukot (bagan), matahari (?), kapak perunggu (?) <i>hand stencil, foot stencil, boat, fish, snake, human figures wits various position, horizontal interwoven lines similar to pukot (bagan), sun (?), bronze adze (?)</i>	merah hitam <i>red black</i>

TABEL 2 (Lanjutan)

3	Sapiria	1. Leang Batanglamara 2. Leang Bulu Riba 3. Leang Caming Kana 4. Leang Sassang 5. Leang TanarajaE 6. Leang Sapiria	bukit dengan hutan dataran rendah, berhadapan dengan bentang lahan rawa terbuka ditumbuhi nipah, banyak mata air di kaki-kaki bukit <i>karst hill with lowland forest, in front of open field and marshland area with nipa, with springs at its feet</i>	tapak tangan, perahu, manusia berbagai sikap, ikan yang mirip lumba-lumba, cumi-cumi <i>hand stencil, boat, human figure on various position, fish likes a dolphin, squid</i>	merah, hitam red black
4	Sumpang Bitu	1. Leang Sumpang Bitu 2. Leang Bulu Sumi	hutan pegunungan bukit karst dan lembah perbukitan, di lereng bukit terdapat area mata air yang luas <i>karst hill forest and valley, with wide springs at its slope</i>	tapak tangan, tapak kaki, 18 babi hutan (Sus scrofa dan Sus verrucosus celebensis), anoa (Anoa depressicornis), perahu, manusia <i>hand stencil, foot stencil, 18 wild boars, anoa, boat, human figure</i>	merah red
5	Garunggung	1. Leang Garunggung 2. Leang Cumi Lantang 3. Leang Maccina 4. Leang Saluka	hutan pegunungan bukit karst dan lembah perbukitan, di kaki-kaki bukit terdapat mata air <i>karst hill forest and valley, with springs at its feet</i>	tapak tangan, babi hutan (Sus scrofa atau Sus verrucosus celebensis) <i>hand stencil, wild boar</i>	merah red
6	Lasitae	1. Leang Pamalakang Tedong 2. Leang Bulu balang 3. Leang Lasitae 4. Leang Pabujang-bujang 5. Leang Balasuji	bukit yang berhadapan dengan padang terbuka yang sebagian berupa rawa dan dekat dengan pantai <i>karst hill, in front of open field with marshland, near seashore</i>	tapak tangan, ikan, manusia, penyu, "kerangka" kadal, garis silangsiur menyerupai bentuk pukot (bagan) <i>hand stencil, fish, human figure, sea turtle, skeleton of lizard, horizontal interwoven lines similar to pukot (bagan)</i>	merah, hitam red black
7	Tagari	1. Leang Tagari 1 2. Leang Tagari 2	hutan pegunungan bukit karst dengan lembah-lembah yang cukup landai, serta dekat dengan sungai <i>karst hill forest with low valley, near river</i>	tapak tangan, monyet, ayam hutan (Gallus sp), musang (Paradoxurus hemaphroditus), manusia, garis silangsiur menyerupai bentuk pukot (bagan) <i>hand stencil, monkey, wild chicken, civet, human figure, horizontal interwoven lines similar to pukot (bagan),</i>	merah red

**TIDAK DIPERJUAL BELIKAN
MILIK DEPDIKNAS**

ISBN 979-96755-4-5